PERGESERAN MAKNA TRADISI SUKU KALANG DI ERA MODERNISASI (STUDI PADA UPACARA TRADISI KALANG OBONG DI KECAMATAN ROWOSARI, KABUPATEN KENDAL)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi

Oleh:
Alfia Tsasabela
2106026036

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) ekslempar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Alfia Tsasabela

NIM : 2106026036

Jurusan : Sosiologi

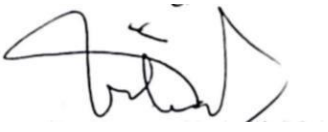
Judul Skripsi : Pergeseran Makna Tradisi Suku Kalang di Era Modernisasi (Studi Pada Upacara Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Juli 2025



Pembimbing,
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 196604071991031004

HALAMAN PENGESAHAN

PERGESERAN MAKNA TRADISI SUKU KALANG DI ERA MODERNISASI (STUDI PADA UPACARA TRADISI KALANG OBONG DI KECAMATAN ROWOSARI, KABUPATEN KENDAL)

Disusun Oleh :

Alfia Tsasabela

2106026036

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Polotik UIN Walisongo Semarang

pada tanggal 7 Agustus 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A

NIP. 196604071991031004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh.Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Penguji Utama

Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 19791 0222016011901

Pembimbing

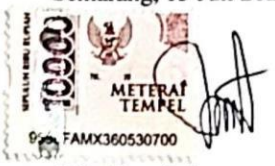
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A

NIP. 196604071991031004

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juli 2025



Alfia Tsasabela

NIM. 2106026036

KATA PENGANTAR

Assalamu'aikum Wr. Wb.

Puji Syukur Alhamdulillah atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **Pergeseran Makna Upacara Tradisi Suku Kalang di Era Modernisasi (Studi Pada Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal)**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan di kehidupan manusia dan juga dinanti syafa'atnya di hari akhir. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menelusuri dan menganalisis pergeseran makna yang terjadi dalam upacara tradisi Kalang Obong dalam konteks modernisasi. Sepanjang proses penulisan, penulis banyak belajar tidak hanya tentang teori dan data, tetapi juga tentang pentingnya kesabaran, konsistensi, dan kerendahan hati dalam memahami realitas sosial di lapangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan, keterbatasan, dan ketidak sempurnaan baik dalam isi maupun penyajian.

Pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan hingga skripsi ini dapat terselesaikan, diantaranya :

1. Prof. Dr. Nizar, M.ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Agus Nurhadi, M.A., selaku dosen pembimbing penulis, yang telah sabar membimbing penulis, memberikan semangat, dan memberikan pengetahuan baru untuk penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar.

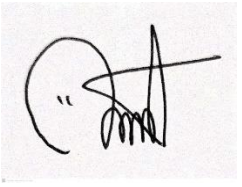
5. Drs. Ghufron Adjib, M.Ag., selaku wali dosen yang membimbing dari awal perkuliahan dan memberikan arahan ketika pengajuan judul skripsi ini ditulis.
6. Segenap jajaran dosen dan staff FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu di bangku perkuliahan, serta staff yang telah membantu penulis dalam administrasi.
7. Masyarakat Kalang khususnya di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal yang telah menyambut penulis dengan baik seperti layaknya keluarga, memberikan banyak pengalaman baru serta data yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Surgaku, Bapak Sunarno dan Ibu Dwi Murniati, dua orang yang sangat berarti dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas doa, cinta, semangat, dan pengorbanan yang telah diberikan selama kehidupan di dunia ini mulai. Terima kasih sudah memberikan kesempatan untuk merasakan duduk di dunia perkuliahan dan telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk berjuang mendapatkan gelar sarjana. Bapak, Ibu hidup dan temani lebih lama lagi ya, anakmu masih berlindung di bawah doamu di setiap perjalanan yang keras ini.
9. Adikku, Muhammad Iqbal, terima kasih telah menghibur dan menjadi salah satu alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Ibu Parmini, dan keluarga besar Ibu Subandiyah, yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Mas Andik Purba Setiawan, seseorang yang tidak kalah penting kehadiranya bagi penulis. Terima kasih telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih sudah menjadi pendengar, pemberi semangat bahwa skripsi ini pasti selesai, dan juga tempat untuk bertukar pikiran. Terima kasih selalu menemani perjalanan penulis di setiap episodenya.
12. Sahabat penulis, Monik Refiani, Firdhaul, Meyta yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis ketika di lapangan mencari data- data. Semoga kalian dilancarkan urusanya.
13. Sahabat penulis, Fina, Olip, Azura, Linda, Nandai yang telah menemani penulis dalam masa perkuliahan. Terima kasih selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Ella dan Verista, sahabat sebangku penulis selama perkuliahan berlangsung. Terima kasih sudah menghibur penulis ketika penulis sedang pusing-pusingnya. Semoga kalian sehat selalu, dimudahkan segala urusanmu kedepannya.
15. Teman-teman KKN MIT-18 posko 3, yang telah memberikan pengalaman dan teman baru kepada penulis di dalam aktivitas perkuliahan. “Posko 3 Gebanganom, Bergerak Kabeh!”.
16. Ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang tertulis, semoga Allah SWT membalas kebaikanya dengan berlipat ganda. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pihak yang terlibat. Penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca dalam penulisan ini untuk menyempurnakan penulisan kedepanya.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Juli 2025

Penulis



Alfia Tsasabela

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu Penulis, Bapak Sunarno dan Ibu Dwi Murniati yang telah memberikan doa, semangat dan kepercayaan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini guna mendapatkan gelar sarjana.

Almamater kebanggaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

Hargai setiap *progress* yang kamu punya. Karena sekecil apapun itu, InsyaAllah dia akan membawamu kepada waktu dan tempat yang tepat.
(Ust Hanan Attaki)

Libatkan Allah SWT dan doa ibu di setiap proses.
(Refleksi diri)

ABSTRAK

Tradisi Kalang Obong merupakan salah satu warisan budaya Suku Kalang yang masih dilaksanakan di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, khususnya di Desa Kebonsari, Desa Sendangdawuhan, dan Desa Karangsari. Tradisi ini dilakukan dalam dua prosesi yaitu *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun), dengan perbedaan utama terletak pada waktu pelaksanaan dan objek pembakaran. Namun, di era modern saat ini, tradisi Kalang Obong mengalami pergeseran makna yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya material. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Kalang Obong dan menganalisis pergeseran makna yang terjadi antar generasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitianya adalah penelitian lapangan atau *field research* yang dilakukan di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur dengan informan berjumlah tujuh orang, dan dokumentasi. Kriteria dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive*. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menekankan pada konsep teori *culture lag* William F. Ogburn yang menjelaskan adanya kesenjangan antara budaya material dan budaya non-material.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi Kalang Obong masih dipahami oleh generasi tua sebagai ritual sakral dengan makna spiritual mendalam, sehingga dianggap tidak boleh ditinggalkan karena merupakan identitas dari leluhur Suku Kalang. Berbeda dengan generasi muda yang cenderung menilai tradisi Kalang Obong hanya sebagai prosesi simbolis belaka tanpa penghayatan filosofis, dengan partisipasi yang semakin menurun. Kedua, pergeseran makna yang terjadi pada tradisi Kalang Obong didorong oleh beberapa faktor yaitu internal (keluarga, perkawinan, dan ekonomi) dan faktor eksternal (modernisasi, pendidikan, dan urbanisasi).

Kata Kunci: Pergeseran Makna, Upacara Tradisi, Kalang Obong, Suku Kalang, Modernisasi.

ABSTRACT

The Kalang Obong tradition is a cultural heritage of the Kalang people, still practiced in Rowosari District, Kendal Regency, particularly in Kebonsari Village, Sendangdawuhan Village, and Karangsari Village. This tradition is carried out in two stages: pitong dino (seven days) and mendhak sepisan (one year), with the main differences being the timing and the object burned. However, in the modern era, the Kalang Obong tradition has undergone a shift in meaning influenced by developments in material culture. This study aims to describe the Kalang Obong tradition and analyze the shift in meaning that occurs between generations.

This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The research was conducted in Rowosari District, Kendal Regency. Data were collected through observation, semi-structured interviews with seven informants, and documentation. The criteria for selecting informants used a purposive sampling technique. After all data were collected, they were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis was conducted by emphasizing William F. Ogburn's culture lag theory, which explains the gap between material and non-material culture.

The results of this study indicate that: First, the Kalang Obong tradition is still understood by the older generation as a sacred ritual with deep spiritual meaning, so it is considered not to be abandoned because it is the identity of the ancestors of the Kalang Tribe. In contrast to the younger generation who tend to view the Kalang Obong tradition only as a symbolic procession without philosophical appreciation, with decreasing participation. Second, the shift in meaning that occurs in the Kalang Obong tradition is driven by several factors, namely internal (family, marriage, and economy) and external factors (modernization, education, and urbanization)

***Keywords**: Shifting Meaning, Traditional Ceremony, Kalang Obong, Kalang Tribe, Modernization.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Tinjauan Pustaka 5
F. Kerangka Teori 8
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Penulisan 18
BAB II PERGESERAN MAKNA TRADISI KALANG OBONG DI ERA MODERNISASI DALAM TEORI *CULTURE LAG* WILLIAM F OGBURN **20**
A. Pergesera Makna, Tradisi Kalang Obong, Modernisasi 20
1. Pergeseran Makna 20
2. Tradisi Kalang Obong 21
3. Modernisasi 22
4. Tradisi Menurut Prespektif Islam 23

B. Teori *Culture Lag* William F Ogburn 25
1. Asumsi Dasar Teori *Culture Lag* William F Ogburn 25
2. Konsep Kunci Teori *Culture Lag* 26
BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL DAN SEJARAH SUKU KALANG 29
A. Gambaran Umum Kecamatan Rowosari 29
1. Kondisi Geografis 29
2. Kondisi Topografis 32
3. Kondisi Demografis Kecamatan Rowosari 33
B. Profil Kecamatan Rowosari 39
1. Visi dan Misi Kecamatan Rowosari 39
2. Struktur Organisasi Kecamatan Rowosari 39
3. Sarana Prasarana Kecamatan Rowosari 40
4. Kondisi Perkembangan Perekonomian Kecamatan Rowosari 43
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Rowosari 44
C. Sejarah Suku Kalang 46
BAB IV BENTUK-BENTUK PERGESERAN MAKNA 50
A. Tradisi Kalang Obong 50
1. Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari 50
2. Pelaksanaan Tradisi Kalang Obong 53
B. Bentuk-Bentuk Pergeseran Makna 67
1. Makna Kalang Obong Bagi Generasi Tua 67
2. Makna Kalang Obong Bagi Generasi Muda 71
BAB V FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGESERAN MAKNA 73
A. Faktor Internal 73
1. Perkawinan 73
2. Keluarga 75
3. Ekonomi 77
B. Faktor Eksternal 79
1. Modernisasi 79
2. Pendidikan 81
3. Urbanisasi 82
BAB VI PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN 91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 94
A. Data Pribadi 94
B. Riwayat Pendidikan 94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Rowosari 29
Gambar 2. Kegiatan Sosial Karnaval Masyarakat Kecamatan Rowosari 45
Gambar 3. Kegiatan Tradisi Sedekah Laut Kecamatan Rowosari 46
Gambar 4. Walimahan 55
Gambar 5. Persiapan Sesaji 58
Gambar 6. Memasukkan Arwah 58
Gambar 7. Slametan Andheg 60
Gambar 8. Memandikan Kerbau 62
Gambar 9. Memberikan Sesaji Kerbau 62
Gambar 10. Sesaji untuk Prosesi Sayuti Kerbau 63
Gambar 11. Prosesi Sontengan 65
Gambar 12. Prosesi Sangonan 66
Gambar 13. Pembakaran mendhak sepisan 67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan 16
Tabel 2. Jarak Kecamatan Rowosari dengan Batas Wilayah (Km) 30
Tabel 3. Jarak Desa dengan Kecamatan Rowosari (Km) 30
Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan Rowosari Menurut Pegunaan Lahan (Km^2) 31
Tabel 5. Pembagian Letak Wilayah Kecamatan Rowosari 32
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Jiwa) 34
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Kecamatan Rowosari (Jiwa) 34
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian (Jiwa) 36
Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama (Jiwa) 38
Tabel 10. Susunan Organisasi Kecamatan Rowosari 39
. Daftar Sarana Prasarana Pendidikan Formal 40
Tabel 12. Jumlah Sarana Kesehatan 41
Tabel 13. Sarana Prasarana Ibadah Kecamatan Rowosari 41
Tabel 14. Jumlah Sarana Wisata 42
Tabel 15. Jumlah Sarana Perdagangan 43
Tabel 16. Produksi Hasil Bumi Kecamatan Rowosari 43

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran makna artinya ketika kebiasaan kehidupan yang sudah ada sejak lama mengalami perubahan karena hal-hal seperti faktor agama, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan sebagainya (Ermawati dkk., 2022). Pergeseran makna dalam suatu tradisi dapat dipahami sebagai bentuk dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada konteks kehidupan manusia, perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pada segi bentuk, perubahan tersebut dapat berlangsung secara sadar maupun tidak disadari oleh individu. Proses perubahan ada kalanya terjadi secara cepat dan revolusi, namun dapat pula berlangsung perlahan dalam kurun waktu yang panjang atau evolusi (Yuhasnil, 2019). Modernisasi menjadi manifestasi nyata dari dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena meliputi berbagai aspek kehidupan. Secara umum, modernisasi adalah proses transformasi dari keadaan yang relatif tertinggal menuji kondisi yang lebih maju dan berkembang. Perubahan ini tidak hanya menyangkut dimensi material, tetapi juga aspek non-material seperti perilaku, cara berpikir, dan pola hidup (Rohmah dan Legowo, 2022). Modernisasi tidak hanya berpengaruh pada cara berpikir, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial masyarakat terutama pada tradisi. Tradisi yang dulunya memiliki posisi penting dalam kehidupan kolektif kini perlahan tergerus oleh gaya hidup modern yang cenderung individualistis (Masrur dan Rahayu, 2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pergeseran makna tradisi diantaranya: Ni'am, S., Puspitasari, E., dan Hariyadi, H. (2024), penelitianya berfokus pada sesajen yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi mengandung elemen filosofis, namun saat ini, sesejen dianggap sebagai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang bagi sebagian masyarakat, yang melakukannya hanya untuk melestarikan tradisi. Aslan, A., dan Pugu, M. R. (2025), penelitianya berfokus pada pergeseran tradisi dari aspek sakral ke aspek sekuler dan simbolis dalam tradisi religius lokal berupaya untuk merevitalisasi

dan menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dan mempertahankan tradisi dalam arus perubahan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal yang mengalami pergeseran makna akibat modernisasi oleh masyarakat Kalang. Tradisi Kalang Obong dahulunya dianggap sebagai kepercayaan dengan nilai sakral dan spiritual kuat, namun makna pada tradisi Kalang Obong di kehidupan sekarang dipahami sebagai identitas simbolis tanpa penghayatan filosofis. Partisipasi masyarakat Kalang dalam pelaksanaanya mengalami penurunan seiring berkembangnya pola pikir yang semakin rasional. Hal ini dipengaruhi oleh derasnya arus modernisasi karena proses transformasi sistem kehidupan masyarakat dari yang tradisional ke yang modern dipengaruhi oleh modernisasi mulai dari tindakan, pemikiran, pekerjaan, dan masalah (Mayzar, 2023)

Kabupaten Kendal menjadi salah satu wilayah penyebaran Suku Kalang di masa kompeni VOC, khususnya di Kecamatan Rowosari. Wilayah Kecamatan Rowosari tidak semua desa di tinggali oleh Suku Kalang, hanya terdapat beberapa desa saja yaitu Desa Sendangdawuhan, Desa Kebonsari, dan Desa Karangsari. Mengutip dari Elizabeth, 2011 Suku Kalang khususnya di wilayah Kendal berjumlah 250 keluarga. Namun untuk saat ini, jumlah dari Suku Kalang yang menyebar di wilayah Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal tidak diketahui pasti karena terdapat masyarakat Kalang yang menjadi bagian dari Suku Kalang tidak merasa bahwa dirinya menjadi bagian Kalang, sehingga tidak lagi dilakukan sensus yang spesifik berdasarkan Suku Kalang hal ini berdasarkan wawancara dari sesepuh Suku Kalang.

Prosesi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari biasanya dilakukan di rumah pihak keluarga yang akan melaksanakanya. Prosesi *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun) dalam tradisi Kalang Obong tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya waktu pelaksanaan dan objek yang dibakar. Jika upacara Kalang Obong *pitong dino* (tujuh hari) dilaksanakan pada waktu pagi, siang maupun sore. Objek pembakaran pada waktu *pitong dino* (tujuh hari)

adalah baju-baju dan kasur yang pernah dipakai selama hidup. Prosesi pembakaran *mendhak sepisan* (satu tahun) dilaksanakan pada waktu sebelum fajar tiba sekitar pukul 03.00 WIB, dan objek pembakaranya adalah barang-barang baru yang dibelikan oleh pihak keluarga seperti baju baru, kasur baru, *puspa*, dan rumah kajang.

Prosesi Kalang Obong dimulai dari pembersihan makam, menyiapkan sesaji dan *puspa* oleh dukun Kalang. Anak keturunan menggendong *puspa* dengan mengelilingi rumah, memberikan sesaji yang telah dibacakan mantra oleh dukun Kalang pada kerbau atau kambing yang akan disembelih (khusus pada prosesi Kalang Obong *mendhak sepisan* atau satu tahun). Anak dan cucu mengambil sesaji yang telah diberikan oleh dukun Kalang atau yang biasa disebut *sangonan*, khusus yang menyembelih kerbau yang sudah diambil dagingnya disusun kembali dan ditidurkan seolah-olah masih dalam keadaan hidup lalu anak keturunan memukul dengan tali ke bagian tubuh kerbau biasa disebut *sontengan*. *Puspa* dimasukkan dalam rumah kajang yang terbuat dari alang-alang dan dibakar, setelah pembakaran selesai koin yang di dapat dari sesaji dilempar dan dipadamkan oleh orang yang membantu dalam prosesi tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat perubahan pola pikir masyarakat Kalang lintas generasi yang semakin rasional dalam pelaksanaan tradisi Kalang Obong. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran makna signifikan seiring berkembangnya zaman, terutama di era modern saat ini. Upacara yang dulunya dimaknai kepercayaan dengan nilai sakral dan spiritual yang mengakar berubah menjadi dimensi simbolis dengan penurunan partisipasi masyarakat. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *culture lag* William F. Ogburn (1922), yang menjelaskan bahwa perubahan dalam aspek material seringkali lebih cepat dibandingkan perubahan dalam aspek non-material, sehingga terjadi ketertinggalan budaya atau kesenjangan budaya, terutama pada tradisi yang bersifat *intagible* (tidak berwujud). Beberapa faktor yang menyebabkan pola pikir masyarakat Kalang sehingga menyebabkan pergeseran makna pada tradisi Kalang Obong salah satunya yaitu faktor

ekonomi dan modernisasi. Faktor ekonomi yang memberatkan pihak keluarga karena harus mengeluarkan biaya lebih banyak di upacara *mendhak sepisan* (satu tahun) daripada *pitong dino* (tujuh hari), yaitu berkisar Rp 20.000.000 hingga Rp 100.000.000 apabila menyembelih kerbau, faktor modernisasi juga mempengaruhi kalangan generasi muda menanggapi upacara tradisi budaya non-material di era modern saat ini yang dianggap tidak relevan.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti berminat untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait pergeseran makna tradisi yang terjadi pada tradisi Kalang Obong di era modernisasi. Melalui penelitian ini, peneliti akan berfokus pada apa saja bentuk-bentuk pergeseran makna pada tradisi Kalang Obong, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna pada tradisi Kalang Obong, sehingga peneliti merumuskan judul "Pergeseran Makan Tradisi Suku Kalang di Era Modernisasi, Studi Pada Upacara Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran makna pada tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna pada tradisi Kalang Obong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk pergeseran makna terhadap tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna pada tradisi Kalang Obong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang tradisi dan perubahannya dalam ilmu budaya, sosial, dan linguistik.
    b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjaga tradisi non-material di era modernisasi.
b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti dan pembaca tentang tradisi Kalang Obong serta menjelaskan perubahan sosial apa saja yang harus dihadapi untuk menjaga tradisi Kalang Obong tidak punah.

E. Tinjauan Pustaka

Guna meninjau penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi ini, kajian pustaka dikelompokkan menjadi tiga tema, diantaranya pergeseran makna, tradisi kalang obong, dan modernisasi.

1. Pergeseran Makna Tradisi

Penelitian mengenai pergeseran makna telah banyak diteliti oleh para peneliti, antara lain Papanggi, dkk (2021), Rahayu (2023), dan Wusko (2022). Papanggi, dkk (2021) memaparkan pada penelitianya bahwa upacara adat Rambu Solo' telah mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh modernisasi dan didukung juga dari faktor internal maupun eksternal masyarakat. Diantara faktor tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa faktor yang berpengaruh besar dalam pergeseran makna tradisi upacara adat Rambu Solo' adalah rasionalitas kepercayaan masyarakat atau faktor agama, sehingga prinsip-prinsip yang terdapat dalam ritual adat Rambu Solo' tidak sama lagi dengan sebelumnya. Di sisi lain, penelitian oleh Rahayu (2023) menunjukkan bahwa tradisi Bajapuik telah mengalami pergeseran makna dan simbol bagi perantau perkotaan. Masyarakat perantau menjadikanya sebagai politik identitas dan hanya mengekspresikan etnis Minang.

Sementara itu, Wusko (2022) menunjukkan bahwa bentuk pergeseran makna tradisi minum air rajha'an pada hari rebuh bekkasan, antara lain. Sebagian besar santri sekarang melakukan tradisi hanya karena aturan pesantren, berharap barokah kyai, dan ingin melestarikan tradisi yang pernah dilakukan oleh sesepuh pesantren yang terkenal dengan karomahnya. Faktor internalnya termasuk peningkatan pendidikan di pesantren, tidak adanya pemberitahuan dan koordinasi pengurus dengan para santri sebelum

pelaksanaan tradisi, dan perubahan pelaksanaan tradisi yang berbeda dari tahun sebelumnya. Faktor eksternal terdiri dari santri baru yang tidak tahu tentang tradisi rebuh bekkasan karena mereka belum pernah melakukannya di rumah mereka sebelumnya. Faktor lain adalah santri baru yang kurang memahami latar belakang dan makna tradisi tersebut.

Berbeda dari penelitan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai pergeseran makna dalam upacara tradisi Suku Kalang yang dilaksanakan dalam upacara Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari.

2. Tradisi Kalang Obong

Penelitian mengenai tradisi Kalang Obong telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya antara lain Rusydi (2024), Fajrin, dkk (2023), Pandu, dkk (2025). Rusydi (2024) menunjukkan bahwa tradisi Kalang Obong tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, namun juga sebagai sarana dialog antarbudaya yang efektif dalam menciptakan kohesi. Dalam Festival Pituturan tradisi Kalang Obong menjadi daya tarik utama yang berhasil menguatkan pesan mengenai toleransi dan keberagaman di tengah arus modernisasi. Di sisi lain Fajrin, dkk (2023) menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat Jawa terhadap hubungan antara makhluk gaib dan mitos telah melahirkan norma sosial yang masih dijunjung hingga kini. Berdasarkan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris, seperti *Irredurable Element, Phenomenal World, Unsettling Doubts, Merging Realism, serta Disruption of Time, Space, and Identity,* ditemukan bahwa upacara Kalang Obong dan legenda Nyi Roro Kidul mengandung elemen magis yang sulit dijelaskan secara logis.

Sementara itu, Pandu, dkk (2025) menunjukkan bahwa tradisi Kalang Obong menjadi inspirasi pada sebuah karya tari yang diciptakan oleh Aprysca Rima Khutria di sanggar tari Nyi Pandansari kabupaten Kendal yaitu adalah tari Bedhaya Kalang. Tari Bedhaya Kalang menampilkan tujuh penari perempuan yang mengenakan kostum khas, dengan gerakan yang mencerminkan karakter kerbau sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Dengan musik gamelan dan vokal yang mengiringi menambah suasana

magis pada pertunjukan.

Berbeda dari penelitan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai pergeseran makna dalam upacara tradisi Suku Kalang yang dilaksanakan dalam upacara Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari.

3. Modernisasi

Penelitian mengenai modernisasi telah diteliti oleh para peneliti, antara lain Rohmah dan Legowo (2022), Hatuwe, dkk (2021), Danil, dkk (2024). Rohmah dan Legowo (2022) menunjukkan bahwa modernisasi membawa dampak baik dan buruk terhadap tradisi berpakaian remaja Jawa. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pergeseran dari penggunaan jarik dan kebaya, yang dahulu menjadi pakaian khas masyarakat Jawa, menuju gaya berpakaian modern seperti kemeja, celana jeans, dan sejenisnya. Di sisi lain Hatuwe, dkk (2021) menunjukkan bahwa perubahan sosial di masyarakat Desa Namlea, Kabupaten Baru, dapat dikategorikan berdasarkan waktu, sudut pandang, pengaruh, dan perkembangan. Modernisasi telah membawa dampak baik maupun buruk bagi masyarakat setempat. Secara positif, modernisasi berkontribusi pada kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya terlihat dari munculnya keyakinan di kalangan masyarakat bahwa segala sesuatu dapat diukur dan diperhitungkan.

Sementara itu, Danil, dkk (2024) menunjukkan bahwa kemajuan zaman di era modernisasi ini memiliki dampak positif yang signifikan pada teknologi. Namun, jika berbicara tentang akhlak, etika, atau perangai masyarakat saat ini moral masyarakat sudah rusak akibat modernisasi. Kemajuan media sosial yang sangat pesat ini menjadi salah satu tempat manusia untuk mengujar kebencian, penghinaan hingga pelecehan.

Berbeda dari penelitan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai pergeseran makna dalam upacara tradisi Suku Kalang di era modernisasi yang dilaksanakan dalam upacara Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pergeseran Makna

Menurut Mansoer Pateda (2001), istilah "makna" mencakup kata-kata dan ungkapan yang dapat menimbulkan kebingungan. Kata dan kalimat selalu memiliki makna yang sama. Mengacu pada keterkaitan antara makna dan pengertian, Kamus Linguistik menjelaskan makna dalam beberapa aspek, yaitu: (1) maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, (2) dampak penggunaan bahasa terhadap sudut pandang individu maupun kelompok, (3) hubungan kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa, tuturan, dan objek yang dirujuknya, serta (4) teknik penggunaan simbol-simbol dalam bahasa.

Perubahan makna sering terjadi bersamaan dengan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peperangan, migrasi penduduk, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, serta budaya (Tarigan, 1985). Menurut Pateda (2001), perubahan makna mencakup pelemahan, pembatasan, pergantian, pergeseran, perluasan, serta ketidakjelasan makna.

b. Tradisi Kalang Obong

Tradisi Kalang Obong merupakan ritual kematian yang berasal dari Suku Kalang di Provinsi Jawa Tengah. Kata "Kalang" berasal dari istilah "kepalang," yang berarti "tertutup," menggambarkan posisi mereka sebagai kelompok yang terpisah karena terhalang dari lingkungan dalam. Kata "alang-alang", sejenis hewan yang mengembara, mungkin menjadi asal dari kata "alang-alang" (Muslichin, 2011).

Prosesi upacara Kalang Obong dilakukan setelah *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun) dalam prosesinya pihak keluarga menyiapkan *puspa* (boneka dari kayu jati) dan barang-barang sepeninggalan almarhum atau almarhumah dengan tujuan membekalinya di surga. Boneka *puspa* dibuat dari kayu jati, dengan

mata yang berasal dari koin, hidung dari pinang yang masih muda, serta rambut dari lembaran daun ilalang. Pada upacara Kalang Obong, boneka ini juga dikenakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin arwah. Selain itu, masyarakat Kalang yang ingin melaksanakan upacara Kalang Obong perlu menyiapkan omah kajang, *pancaka*, sesajen, barang peninggalan, kerbau, serta pakaian bekas atau pakaian baru yang disukai almarhum semasa hidup.

Selama upacara Kalang Obong, *pancaka* berfungsi sebagai tempat tidur boneka, dan rumah kajang adalah gubug yang terbuat dari daun alang-alang untuk membakar boneka. Prosesi upacara Kalang Obong ini dipimpin oleh dukun perempuan yang merupakan keturunan asli dari Suku Kalang. Masyarakat Kalang meyakini bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam pelaksanaan ritual- ritual mereka. Perempuan dipandang sebagai perwujudan Demang Kalang atau sosok gaib yang melambangkan leluhur mereka (Nurrahmawati dan Lestari, 2024).

c. Modernisasi

Modernisasi dapat diartikan sebagai proses transisi dari situasi yang tertinggal bergerak ke arah situasi yang berkembang pesat, lebih unggul dalam berbagai unsur kehidupan. Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu bukti nyata dari modernisasi (Bungin, 2011). Modernisasi merupakan perubahan dari kebiasaan tradisional menuju kebiasaan yang lebih modern dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Salah satu aspek yang memicu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat adalah modernisasi, yang membawa pengaruh besar baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Masyarakat yang mengalami modernisasi mengalami transformasi yang signifikan di berbagai aspek kehidupan (Hatuwe et al., 2021).

d. Tradisi dalam Prespektif Islam

Pada prespektif Islam, dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 170 bahwa tradisi sifatnya dinamis seiring perubahan generasi. Surat tersebut berbunyi:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ ١٧٠

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

Tafsir ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa mengikuti orang tua merupakan hal yang wajar, terutama pada masa kanak-kanak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua maupun leluhur berpotensi melakukan kekeliruan akibat kelalaian, keterbatasan pengetahuan, atau pengaruh negatif. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus para nabi untuk meluruskan kesalahan, membatalkan tradisi yang menyimpang, dan melestarikan nilai-nilai yang baik. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial, perubahan menjadi suatu keniscayaan yang menuntut penyesuaian tuntunan Ilahi agar tetap relevan dengan zaman. Dengan demikian, sikap yang hanya berpegang pada tradisi nenek moyang tanpa mempertimbangkan akal sehat maupun petunjuk Ilahi merupakan kekeliruan, karena setiap generasi pasti mengalami kesalahan sekaligus perubahan (Shihab, 2005).

2. Teori Perubahan Sosial William F Ogburn Ketertinggalan Budaya (*Culture Lag*)

a. Asumsi Teori *Culture Lag* William F. Ogburn

Perubahan sosial menurut Ogburn melibatkan berbagai unsur

budaya, baik material maupun non-material, dengan penekanan pada dampak signifikan budaya material terhadap aspek non-material. Budaya material dipandang sebagai faktor utama yang mendorong perkembangan. Pada salah satu karya Ogburn yang terkenal, *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, Ogburn menyampaikan beberapa pandangan. Pertama, perilaku manusia merupakan hasil dari peninggalan sosial atau budaya, bukan sekadar aspek biologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua, realitas sosial terdiri dari tingkah laku individu yang terlihat jelas beserta dampaknya. Ketiga, perubahan dalam kebudayaan material berkembang sejak tahap awal penemuan, sementara kebudayaan non- material pada akhirnya harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Keempat, Ketika budaya non-material tidak mampu mengikuti perkembangan pesat budaya material, ketegangan antara keduanya semakin meningkat (Ogburn, 1922).

Penelitian ini menjadikan teori *culture lag* William F. Ogburn sebagai acuan, Ogburn menekankan pada kemajuan teknologi dan dikenal karena mengembangkan teori tentang ketertinggalan budaya serta penyesuaian budaya yang tidak dapat dihindari terhadap perkembangan teknologi. William F. Ogburn berpendapat bahwa manusia cenderung kurang adaptif terhadap perubahan zaman, yang berarti ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dapat berdampak pada kualitas hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan beradaptasi menjadi hal yang penting, karena tanpa sikap adaptif, *culture lag* akan terjadi (Ogburn, 1922).

b. Konsep Kunci Teori *Culture Lag*

Istilah c*ulture lag* terjadi karena perkembangan budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan budaya non- material, seperti agama dan kepercayaan, yang cenderung bertahan dan sulit mengalami perubahan dalam waktu yang lama. Akibatnya, muncul ketegangan antara kedua jenis budaya tersebut, yang menyebabkan

budaya non-material tertinggal karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan laju perubahan budaya material (Ogburn, 1922).

1) Budaya material dan *non-material*

William F. Ogburn (1922) dalam bukunya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, kebudayaan manusia terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu budaya material dan budaya non material. Budaya material mencakup segala bentuk inovasi manusia yang bersifat fisik dan nyata (*tangible*), meliputi teknologi, alat, dan infrastruktur. Unsur budaya material cenderung mengalami perubahan lebih cepat karena didorong oleh perkembangan ilmu dan budaya material sering kali menjadi pemicu awal terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Sebaliknya, budaya non-material mencakup unsur yang tidak berwujud fisik (*intangible*), meliputi nilai, norma, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat, dan pola pikir yang mengatur kehidupan masyarakat. Perubahan dalam budaya non-material cenderung lebih lambat dan jangka waktunya bervariasi bahkan sampai bertahun-tahun (Ogburn, 1922).

Pada konteks penelitian budaya material meliputi teknologi komunikasi, munculnya pekerjaan yang lebih modern di wilayah perkotaan sehingga terjadi urbanisasi, dan pendidikan. Sedangkan budaya non-material melekat pada tradisi Kalang Obong yang sifatnya tidak berwujud (*intangible*) karena merupakan kepercayaan terhadap leluhur.

2) Penyebab *Culture Lag* menurut William F. Ogburn

Menurut William F. Ogburn (1922) dalam bukunya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature,* penyebab utama terjadinya *culture lag* atau kesenjangan budaya adalah addanya ketidakseimbangan kecepatan perubahan antara budaya material dan budaya non-material (Ogburn, 1922).

Ogburn menegaskan bahwa ketika budaya material mengalami perubahan signifikan, tetapi budaya non-material masih

bertahan pada pola lama, sehingga muncul kondisi *maladjusment* atau ketidakselarasan. Penyebab dasar terjadinya *culture lag* terletak pada keterlambatan budaya non-material dalam merespons perkembangan pesat budaya material (Ogburn, 1922).

Pada konteks penelitian penyebab *culture lag* adalah keterlambatan budaya non-material dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya material, tampak jelas pada tradisi Kalang Obong. Perkembangan teknologi dan derasnya arus modernisasi sebagai budaya material membawa tradisi non- material berjalan lebih lambat sehingga menimbulkan ketidakselarasan (*maladjustment*).

3) Dampak *Culture Lag* menurut William F. Ogburn

William F. Ogburn dalam bukunya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, *culture lag* dapat menimbulkan berbagai dampak dalam masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dampak dari *culture lag* salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat di era modernisasi. Ketidakselarasan ini dapat menimbulkan kebingungan nilai, pergeseran makna, hingga konflik antar generasi (Ogburn, 1922).

Pada konteks penelitian dampak *culture lag* terlihat ketika tradisi Kalang Obong mengalami pergeseran makna akibat ketertinggalan budaya non-material merespons derasnya modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketertinggalan antara perubahan material dengan penyesuaian nilai tradisional dalam tradisi Kalang Obong.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Pada prosesnya, peneliti mengandalkan perspektif dari

informan dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam serta menggunakan pertanyaan umum. Pengumpulan data terutama berbentuk kata-kata atau teks dari peserta, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam (Creswell, 2008). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono 2018, pendekatan deskriptif adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penggunaan pendekatan deskriptif peneliti dapat memahami realitas sosial secara mendalam, terutama terkait makna dan pandangan masyarakat terhadap suatu tradisi.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian melalui interaksi secara langsung dengan peneliti (Sugiyono, 2018). Guna memperoleh data primer dalam penelitian ini, penulis mewawancarai orang- orang yang mempunyai informasi terkait dengan fokus permasalahan sehingga dapat mewawancarai dukun Kalang dan masyarakat Kalang lintas generasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan peneliti tanpa interaksi langsung, melainkan diperoleh dari laporan atau dokumen yang telah ada sebelumnya. Data ini berfungsi sebagai pelengkap untuk meningkatkan kualitas penelitian, terutama jika data primer belum sepenuhnya menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini sumber data sekunder yang diambil oleh penulis melalui buku, jurnal penelitian sebelumnya maupun artikel yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian yaitu mengenai tradisi Kalang Obong.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018), observasi menjadi dasar fundamental dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Para peneliti bekerja dengan menggunakan data, yakni fakta-fakta yang didapatkan melalui pengamatan terhadap kenyataan Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan berbagai teknologi canggih, memungkinkan pengamatan terhadap objek yang sangat kecil, seperti proton dan elektron, serta benda-benda yang jauh, seperti objek di luar angkasa, dengan lebih jelas. Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode observasi partisipatif secara aktif, dengan cara peneliti mengamati perilaku individu, mendengarkan percakapan mereka, serta ikut terlibat dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Pada penelitian ini observasi dilakukan secara observasi partisipasi lengkap yang dimana peneliti terlibat dalam seluruh kegiatan prosesi tradisi Kalang Obong secara natural seperti tidak terlihat seperti penelitian.

b. Wawancara

Susan Stainback mengungkapkan bahwa wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan menginterpretasikan situasi dan peristiwa yang terjadi, sesuatu yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Penulis melakukan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini dengan tujuan menyelidiki permasalahan dengan cara yang lebih terbuka, di mana narasumber diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka (Sugiyono, 2018). Kriteria dalam menentukan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan berdasarkan kebutuhan topik penelitian (Sugiyono, 2018). Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1) Informan merupakan masyarakat Suku Kalang yang tinggal di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.
2) Informan pernah terlibat dalam upacara tradisi Kalang Obong.

3) Informan sebagai generasi tua berusia di atas 45 tahun. Pernah terlibat dalam tradisi Kalang Obong di masa lampau, sehingga bisa membedakan perubahan yang terjadi pada masa saat ini dengan masa lampau.
4) Informan sebagai generasi muda yang berusia di bawah 45 tahun, yang pernah terlibat dalam tradisi Kalang Obong dan mempunyai pandangan yang lebih modern.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Umur (tahun)	Status
1	Wariyah	63	Dukun Kalang
2	Rukimah	55	Generasi tua
3	Purwati	47	Sesepuh
4	Jarminto	57	Generasi tua
5	Ririn	30	Generasi muda
6	Sadewo	22	Generasi muda
7	Nabila	23	Generasi muda

Sumber: Data Pribadi

c. Dokumentasi

Dokumen berperan sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan metode observasi dan wawancara. Dokumen bisa berbentuk teks, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh individu (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kamera *handphone* sebagai alat pengambilan foto pada saat prosesi Kalang Obong sebagai data pelengkap penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian adalah sebuah proses yang kompleks karena memerlukan kerja keras, pemikiran kreatif, serta

wawasan yang luas. Setiap penelitian memiliki pendekatan analisis data yang berbeda, terutama dalam hal metode yang digunakan, sehingga tidak dapat disamakan antara satu penelitian dengan yang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis data induktif, yaitu pendekatan yang bergerak dari fakta-fakta menuju teori. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah manipulasi data, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang valid (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, peneliti melakukan analisis, interpretasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1) Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses menyaring dan menyederhanakan informasi, menyoroti aspek-aspek yang berkaitan, dan juga mengidentifikasi tema serta pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah disederhanakan menjadi lebih terang, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, serta memungkinkan pencarian informasi saat dibutuhkan (Sugiyono, 2018).

2) Penyajian Data

   Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data paling sering disajikan dalam bentuk teks naratif. Selain itu, disarankan agar data juga dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, matriks, jejaring data *(network)*, atau diagram *(chart)* untuk membantu peneliti memahami informasi yang telah disajikan (Sugiyono, 2018).

3) Penarikan Kesimpulan

   Kesimpulan sementara yang diambil masih bersifat belum tetap dan dapat diubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun, jika kesimpulan sementara didukung oleh bukti yang akurat

dan saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data secara konsisten, maka kesimpulan tersebut bisa dianggap dapat dipercaya (Sugiyono, 2018).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan isi skripsi dan memberikan keseluruhan materi secara umum. Skripsi ini terdiri atas enam bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penuliasan laporan penelitian.

BAB II TRADISI KALANG OBONG DAN TEORI PERUBAHAN SOSIAL *CULTURE LAG* WILLIAM F. OGBURN

Bab ini memberikan penejelasan mengenai istilah dan teori yang akan diterapkan dalam penelitian, seperti pergeseran makna, tradisi Kalang Obong, modernisasi, dan teori *Culture Lag* William F. Ogburn.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai Kecamatan Rowosari sebagai lokasi penelitian penulis. Pembahasan mencakup kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi topografis. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai profil Kecamatan Rowosari yang melingkupi aspek sosial dan budaya masyarakat, termasuk tradisi Kalang Obong.

BAB IV BENTUK-BENTUK PERGESERAN MAKNA

Bab ini berisi mengenai bagaimana bentuk-bentuk pergeseran makna dalam upacara Kalang Obong di Kecamatan Rowosari terjadi.

BAB V FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGESERAN MAKNA

Bab ini berisi apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna dalam tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk

temuan baru dari hasil penelitian. Sedangkan, saran disajikan dalam bentuk masukan peneliti untuk kalangan masyarakat dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II
PERGESERAN MAKNA TRADISI KALANG OBONG DI ERA MODERNISASI DALAM TEORI *CULTURE LAG* WILLIAM F OGBURN

A. Pergesera Makna, Tradisi Kalang Obong, Modernisasi

1. Pergeseran Makna

Secara umum merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pergeseran makna adalah perubahan arti atau makna suatu kata seiring waktu. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan bahasa, perubahan budaya atau penggunaan yang meluas. KBBI mencatat berbagai jenis pergeseran makna yaitu generalisasi (makna meluas), speseialisasi (makna menyempit), ameliorasi (makna membaik), peyorasi (makna memburuk), sinestesia (pertukaran tanggapan), dan asosiasi (persamaan sifat)

Pada konteks ilmu antropologi dan sosiologi proses pergeseran makna dan kebudayaan dalam penelitian sering kali disebut dengan dinamika sosial *(social dynamics)*. Pergeseran makna menjadi bagian dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat dan kebudayaan yang sifatnya dinamis. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain, serta perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Herabudin, 2015).

Beberapa karakteristik perubahan sosial menurut Jhon J. Macionis dalam Herabudin, 2015 yaitu :

a. Perubahan sosial terjadi pada setiap masyarakat, kendati pun laju perubahan sosial bervariasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sederhana *(hunting and gathering societes)* lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mau atau berteknologi tinggi. Dalam kehidupan masyarakat yang sama juga terjadi perbedaan perubahan elemen kebudayaan

b. Perubahan sosial sering berkembang pada arah yang sulit di kontrol. Sebuah penemuan atau kebijakan baru yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kadang-kadang membuat masyarakat sengsara akibat dari manipulasi dan monopoli yang dilakukan oleh kelompok tertentu (pengusaha dan penguasa).
c. Perubahan sosial sering melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan.
d. Perubahan sosial hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu, yang bersamaan dapat merugikan pihak lainya.

Perubahan kebudayaan dan masyarakat juga dipengaruhi oleh banyaknya budaya dan bentrokan antara budaya satu dengan budaya lainya. Benturan itu dapat terjadi antara budaya masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Benturan budaya antar masyarakat atau kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu (Sztompka, 2004). Menurut Koentjaraningrat, 1979 pergeseran dalam masyarakat dan kebudayaan terjadi apabila terdapat faktor pendorongnya (a) proses belajar yaitu internalisasi *(internalization)*, sosialisasi *(socialization)*, dan enkulturasi *(enculturation),* (b) proses perkembangan yaitu evolusi kebudayaan *(cultural evolution)*, (c) proses persebaran kebudayaan secara geografi yaitu proses difusi *(diffusion)*, (d) proses belajar unsur-unsur kebudayaan lain yaitu akulturasi *(acculturation)* dan asimilasi *(assimilation)*, (e) proses pembaruan yaitu inovasi *(innovation)*, pada proses pembaruan sangat erat dengan penemuan baru *(discovery* dan *invention)*.

2. Tradisi Kalang Obong

Tradisi Kalang Obong merupakan rangkaian dari upacara kematian masyarakat Suku Kalang yang dilaksanakan pada *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun) terhitung dari kematian seseorang. Masyarakat Kalang hingga saat ini masih melakukan tradisi Kalang Obong sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal, masyarakat Kalang juga masih melaksanakan tradisi Kalang Obong karena ada kepercayaan untuk mengingatkan kematian

(Ardiani, Z., & Hermanto, F. (2022).

Prosesi upacara Kalang Obong dilakukan setelah *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun), dalam prosesinya pihak keluarga menyiapkan *puspa* (boneka dari kayu jati) dan barang-barang sepeninggalan almarhum atau almarhumah dengan tujuan membekalinya di surga. Boneka *puspa* dibuat dari kayu jati, dengan mata yang berasal dari koin, hidung dari pinang yang masih muda, serta rambut dari lembaran daun ilalang. Pada upacara Kalang Obong, boneka ini juga dikenakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin arwah. Selain itu, masyarakat Kalang yang ingin melaksanakan upacara Kalang Obong perlu menyiapkan omah kajang, *pancaka*, sesajen, barang peninggalan, kerbau, serta pakaian bekas atau pakaian yang disukai almarhum semasa hidup.

Selama upacara Kalang Obong, *pancaka* berfungsi sebagai tempat tidur boneka, dan rumah kajang adalah gubug yang terbuat dari daun alang-alang untuk membakar boneka. Prosesi upacara Kalang Obong ini dipimpin oleh dukun perempuan yang merupakan keturunan asli dari Suku Kalang. Masyarakat Kalang meyakini bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam pelaksanaan ritual- ritual mereka. Perempuan dipandang sebagai perwujudan Demang Kalang atau sosok gaib yang melambangkan leluhur mereka (Nurrahmawati dan Lestari, 2024).

3. Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi yang mengarah pada peningkatan atau kemajuan dalam beragam aspek kehidupan masyarakat. Secara ringkas, modernisasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dari metode tradisional menuju metode baru yang lebih berkembang, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994). Dalam konteks khusus yang disetujui oleh para ahli modernisasi pada tahun 1950-an dan 1960-an, konsep modernisasi didefinisikan dengan tiga pendekatan: historis, relatif, dan analisis. Menurut istilah historis, modernisasi diidentikkan dengan "*Westernisasi"* atau

"*Amerikanisasi"*. Modernisasi dianggap sebagai suatu gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan contoh. Secara pendekatan relatif, modernisasi adalah usaha yang ditujukan untuk menyetarakan standar yang dianggap moderen, baik oleh masyarakat umum maupun oleh pihak berkuasa. Selain itu, pendekatan analisis ini memberikan definisi yang lebih spesifik dibandingkan dua definisi sebelumnya, yaitu menggambarkan dimensi masyarakat modern guna diintegrasikan ke dalam masyarakat tradisional atau pra-modern (Sztompka, 2004).

Menurut Soekanto, 2005 terdapat beberapa syarat dari modernisasi yaitu :

a. Pemikiran ilmiah *(Scientific thinking)* yang terintegrasi dalam kelas pengusaha serta masyarakat. Ini memerlukan suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terorganisir dan berkualitas.
b. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar merealisasikan birokrasi.
c. Terdapat sistem pengumpulan data yang baik, terorganisir, dan terpusat pada lembaga atau institusi tertentu. Hal ini memerlukan penelitian berkelanjutan agar data tidak menjadi usang.
d. Menggunakan teknologi komunikasi massa untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang mendukung modernisasi. Karena banyak terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat, hal ini harus dilakukan secara bertahap.
e. Tingkat organisasi yang tinggi mengarah pada disiplin, tetapi juga mengarah pada pengurangan kemandirian.
f. Sentralisasi otoritas dalam pelaksanaan perencanaan sosial. Jika ini tidak dilakukan, perencanaan akan dipengaruhi oleh kekuatan kepentingan yang ingin mengubahnya demi kepentingan suatu golongan kecil masyarakat.

4. Tradisi Menurut Prespektif Islam

Pada prespektif Islam, dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 170 bahwa tradisi sifatnya dinamis seiring perubahan generasi. Surat tersebut

berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

Tafsir ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa mengikuti orang tua merupakan hal yang wajar, terutama pada masa kanak-kanak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua maupun leluhur berpotensi melakukan kekeliruan akibat kelalaian, keterbatasan pengetahuan, atau pengaruh negatif. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus para nabi untuk meluruskan kesalahan, membatalkan tradisi yang menyimpang, dan melestarikan nilai-nilai yang baik. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial, perubahan menjadi suatu keniscayaan yang menuntut penyesuaian tuntunan Ilahi agar tetap relevan dengan zaman. Dengan demikian, sikap yang hanya berpegang pada tradisi nenek moyang tanpa mempertimbangkan akal sehat maupun petunjuk Ilahi merupakan kekeliruan, karena setiap generasi pasti mengalami kesalahan sekaligus perubahan (Shihab, 2005).

Ayat 170 dalam surat Al-Baqarah yang ditafsirkan oleh Shihab menunjukkan adanya pesan terhadap manusia untuk tidak larut dalam sikap taklid buta terhadap tradisi leluhur. Hal ini sejalan dengan realitas pada masyarakat Kalang di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal dimana tradisi Kalang Obong tidak bisa dipertahankan dalam bentuk aslinya tanpa penyesuaian. Modernisasi telah menggeser makna tradisi tersebut dari dimensi sakral ke dimensi simbolis. Tafsir ini memperkuat argumen bahwa

tradisi bersifat dinamis dan selalu mengalami reintrepretasi sesuai dengan perubahan zaman.

B. Teori *Culture Lag* William F Ogburn

1. Asumsi Dasar Teori *Culture Lag* William F Ogburn

Perubahan sosial menurut Ogburn melibatkan berbagai unsur budaya, baik material maupun non-material, dengan penekanan pada dampak signifikan budaya material terhadap aspek non-material. Budaya material dipandang sebagai faktor utama yang mendorong perkembangan. Ogburn melihat bahwa *culture lag* merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. *Culture lag* terjadi karena perkembangan budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan budaya non-material, seperti agama dan kepercayaan, yang cenderung bertahan dan sulit mengalami perubahan dalam waktu yang lama. Akibatnya, muncul ketegangan antara kedua jenis budaya tersebut, yang menyebabkan budaya non-material tertinggal karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan laju perubahan budaya material (Ogburn, 1922).

Pada salah satu karya Ogburn yang terkenal, *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, Ogburn menyampaikan beberapa pandangan. Pertama, perilaku manusia merupakan hasil dari peninggalan sosial atau budaya, bukan sekadar aspek biologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua, realitas sosial terdiri dari tingkah laku individu yang terlihat jelas beserta dampaknya. Ketiga, perubahan dalam kebudayaan material berkembang sejak tahap awal penemuan, sementara kebudayaan non-material pada akhirnya harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Keempat, Ketika budaya non-material tidak mampu mengikuti perkembangan pesat budaya material, ketegangan antara keduanya semakin meningkat (Ogburn, 1922).

Penelitian ini menjadikan teori perubahan sosial William F. Ogburn sebagai acuan, dalam konteks tradisi Kalang Obong derasanya arus modernisasi menghadirkan perubahan dalam kehidupan masyarakat Kalang. Budaya material mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada

kehidupan modern sedangkan nilai-nilai tradisi Kalang Obong lambat untuk menyesuaikan. Akibatnya, tradisi yang dahulu memiliki makna sakral kini lebih dipandang sebagai simbol budaya tanpa adanya makna filosofis. William F. Ogburn berpendapat bahwa manusia cenderung kurang adaptif terhadap perubahan zaman, yang berarti ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dapat berdampak pada kualitas hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan beradaptasi menjadi hal yang penting, karena tanpa sikap adaptif, *culture lag* akan terjadi (Ogburn, 1922).

2. Konsep Kunci Teori *Culture Lag*

Istilah c*ulture lag* terjadi karena perkembangan budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan budaya non-material, seperti agama dan kepercayaan, yang cenderung bertahan dan sulit mengalami perubahan dalam waktu yang lama. Akibatnya, muncul ketegangan antara kedua jenis budaya tersebut, yang menyebabkan budaya non-material tertinggal karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan laju perubahan budaya material (Ogburn, 1922).

a. Budaya material dan non-material

William F. Ogburn dalam bukunya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* membagi budaya menjadi dua jenis utama yaitu (1) Budaya material, segala sesuatu yang berwujud fisik dan nyata, seperti teknologi, alat, dan infrastruktur. Budaya material mencakup segala bentuk benda fisik yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung aktivitas sehari-hari. Budaya material mempunyai beberapa ciri seperti: berwujud (*tangible*) dan bisa dilihat atau disentuh, berkembang dengan cepat karena didorong oleh inovasi dan teknologi, mudah berubah seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. (2) Budaya non-material merupakan unsur budaya yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak nyata, namun tetap berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini mencakup sistem kepercayaan, adat istiadat, nilai moral, norma sosial, bahasa, dan hukum. Ciri-ciri budaya non- material yaitu tidak terwujud

(*intangible*) berkembang lebih lambat daripada budaya material, berakar dari tradisi, agama dan norma sosial (Ogburn, 1922).

Pada konteks tradisi Kalang Obong, budaya material berupa kemajuan pendidikan, teknologi, serta pengaruh modernisasi membuat masyarakat Kalang lebih terbuka terhadap pola pikir baru. Namun, budaya non-material berupa nilai sakral, dan makna spriritual dari tradisi ini tidak mampu menyesuaikan dengan cepat. Kalang Obong yang dahulunya berfungsi sebagai ritual sakral kini dipahami sebagai simbol budaya tanpa adanya penghayatan filosofis. Fenomena ini memperlihatkan relevansi dari ketidak seimbangan perkembangan atau *culture lag* antara budaya material dengan budaya non-material.

b. Penyebab *Culture Lag* menurut William F. Ogburn

Menurut William F. Ogburn dalam bukunya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature,* penyebab utama *culture Lag* atau kesenjangan budaya terjadi karena budaya material berkembang lebih cepat dibandingkan budaya non-material. Inovasi teknologi, industrialisasi mendorong perubahan besar dalam kehidupan sosial. Namun, nilai, norma, dan kepercayaan tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan terserbut (Ogburn, 1922).

Tradisi Kalang Obong mengalami *culture lag* atau kesenjangan budaya disebabkan karena perkembangan teknologi yang semakin pesat, cepat dan canggih di era modernisasi saat ini, sehingga mempengaruhi sebagian kehidupan masyarakat Kalang. Ketidakseimbangan ini memunculkan kesenjangan antara cara hidup baru dengan makna dan tradisi lama. Generasi muda dari Suku Kalang misalnya, saat ini yang lebih sering terpapar dengan *gadged* mempunyai pemikiran bahwa teknologi lebih menjanjikan untuk mencapai tujuan hidupnya mulai dari pekerjaan dan mendapatkan jaringan sosial yang luas daripada tradisi yang masih berada pada tahap irasional (bersifat tradisional dan afektif). Alhasil jika suasana ini terus-menerus terjadi akan ada ketegangan antara budaya material dan non-material, karena budaya non-material

tidak bisa mengejar budaya material. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi sesuai konsekuensi yang diperoleh bahwa kebudayaan non- material akan tergerus bahkan tidak ada lagi yang melestarikan.

c. Dampak *Culture Lag* menurut William F. Ogburn

William F. Ogburn dalam bukunya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, dampak utama dari *culture lag* adalah terjadinya ketidakseimbangan sosial, perubahan nilai, hingga munculnya konflik antar generasi (Ogburn, 1922). Dampak dari *culture lag* salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat di era modernisasi.

Berdasarkan penyebab dari terjadinya *culture lag*, masyarakat Kalang telah mengalami dampak dari penyebab pesatnya teknologi dimana sebagian suku Kalang masih mempertahankan tradisi Kalang Obong (budaya non-material), dan sebagian lagi sudah meninggalkan tradisi Kalang Obong. Rata-rata masyarakat Kalang yang masih mempertahankan tradisi ini merupakan orang-orang yang sudah lansia atau sesepuh dan masyarakat Kalang yang meninggalkan tradisi ini rata-rata kalangan anak muda. Pola pikir dan teknologi yang semakin maju melatar belakangi anak muda meninggalkan budaya non- material dan memilih mengikuti budaya material (teknologi dan media sosial) yang menjanjikan. Hal ini merupakan dampak dari *culture lag* yang telah dijelaskan oleh Ogburn yaitu konflik antar generasi dan perbedaan pandangan.

BAB III
GAMBARAN UMUM KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL DAN SEJARAH SUKU KALANG

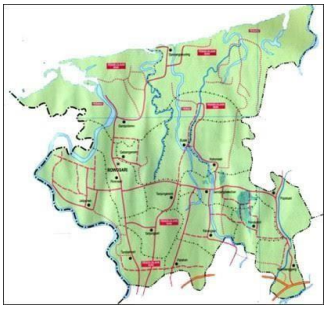
A. Gambaran Umum Kecamatan Rowosari

1. Kondisi Geografis

Eratosthenes (276-104 SM) pertama kali menggunakan istilah "geografi" untuk menggambarkan penulisan tentang bentuk muka bumi. Dia mengatakan bahwa kata ini berasal dari dua kata Yunani, "*geo*", yang berarti "bumi", dan "*graphein*", yang berarti "tulisan" sehingga menghasilkan kata geografi dan berkembang menjadi bidang studi tentang bentuk bumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), geografi adalah bidang yang mempelajari permukaan bumi, iklim, populasi, flora, dan fauna, serta hasil yang dihasilkan dari bumi.

Kecamatan Rowosari merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di sebelah barat daya Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah yang secara astronomis terletak antara 1100 01’40’’-1100 05’51’’ Bujur
Timur dan 60 53’33’’-60 57’31’’ Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, wilayah Kecamatan Rowosari memiliki batas-batas yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kangkung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Weleri, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batang.

Gambar 1. Peta Kecamatan Rowosari



(Sumber : kendalkab.go.id)

Jarak dari Kecamatan Rowosari ke Kabupaten berkisar 21 Km, jarak ke Kota Provinsi Jawa Tengah berkisar 53 Km, sedangkan dengan Kecamatan Weleri 4 Km, sedangkan dengan Kecamatan Kangkung 13 Km, sedangkan dengan Kecamatan Gringsing 3 Km. Jarak setiap desa ke Kecamatan Rowosari yaitu Desa Tambaksari 2,20 km, Desa Tanjungsari 2,20 km, Desa Parakan 3,30 km, Desa Wonotenggang 6,40 km, Desa Randusari 4,60 km, Desa Karangsari 3,90 km, Desa Tanjunganom 2,30 km, Desa Sendangdawuhan 3,00 km, Desa Pojoksari 4,70 km, Desa Kebonsari 4,40 km, Desa Bulak 3,10 km, Desa Gebanganom 0,65 km, Desa Rowosari 0,00 km, Desa Jatipurwo 1,60 km, Desa Gempolsewu 1,10 km, Desa Sendangsikucing 3,50 km yang dirincikan sebagai berikut :

Tabel 2. Jarak Kecamatan Rowosari dengan Batas Wilayah (Km)

Kecamatan	Wilayah	Jarak
Rowosari	Kabupaten Kendal	21
Rowosari	Provinsi Jawa Tengah	53
Rowosari	Kecamatan Weleri	4
Rowosari	Kecamatan Kangkung	13
Rowosari	Kecamatan Gringsing	3

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

Tabel 3. Jarak Desa dengan Kecamatan Rowosari (Km)

Nama Desa	Jarak
Tambaksari	2,20
Tanjungsari	*2,20*
Parakan	3,30
Wonotenggang	6,40
Randusari	4,60

Karangsari	3,90
Tanjunganom	2,30
Sendangdawuhan	3,00
Pojoksari	4,70
Kebonsari	4,40
Bulak	3,10
Gebanganom	0,65
Rowosari	0,00
Jatipurwo	1,60
Gempolsewu	1,10
Sendangsikucing	3,50

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

Luas wilayah Kecamatan Rowosari 32.64 km2 atau sekitar 3.26 persen terhadap luas Kabupaten Kendal. Sebagian besar wilayah Kecamatan Rowosari adalah lahan sawah, dengan luas lahan sawah 20.30 km2 dan lahan sawah tersebut merupakan lahan sawah irigasi. Luas bukan lahan sawah sebesar 2.02 km2 (tegal/kebun seluas 1.02 km2 dan kolam atau empang seluas 1.00 km2) sedangkan luas bukan lahan pertanian sebesar 10.32 km2. Secara administrasi Kecamatan Rowosari terbagi atas 16 desa, 72 dusun/dukuh, 84 rukun warga dan 349 rukun tetangga.

Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan Rowosari Menurut Pegunaan Lahan (Km^2)

Desa	**Luas**
Lahan Sawah	20,30

Lahan Bukan Sawah	2,02
Lahan Bukan Pertanian	10,32
Kecamatan Rowosari	32,64

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

Tabel 5. Pembagian Letak Wilayah Kecamatan Rowosari

Nama Desa	Dusun	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
Tambaksari	3	6	25
Tanjungsari	3	6	21
Parakan	3	3	13
Wonotenggang	2	3	13
Randusari	4	3	11
Karangsari	4	4	13
Tanjunganom	2	2	9
Sendangdawuhan	4	4	19
Pojoksari	2	5	19
Kebonsari	4	4	15
Bulak	6	6	31
Gebanganom	2	5	15
Rowosari	6	6	26
Jatipurwo	5	5	19
Gempolsewu	17	17	95
SendangSikucing	5	5	16
Jumlah	72	84	349

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

2. Kondisi Topografis

Kata topografi berasal dari bahasa Yunani "*topo*," yang artinya tempat, dan "*graphia*," yang artinya tulisan. Menurut Suprono dan Marlina Endy (2005:139), topografi adalah kondisi yang menunjukkan kemiringan

lahan. Semakin lebar kontur lahan, semakin besar kemiringan lerengnya. Secara topografis, Kecamatan Rowosari didominasi oleh dataran rendah, dengan ketinggian berkisar antara 6 hingga 13 meter di atas permukaan laut. Beberapa desa di wilayah Kecamatan Rowosari, seperti Desa Rowosari dan Gempolsewu memiliki ketinggian rata-rata hanya sekitar 7 meter dan 0-5 meter di atas permukaan laut, sehingga menjadikanya wilayah yang relatif datar dan dekat dengan garis pantai. Topografi ini mempengaruhi pola penggunaan lahan di Kecamatan Rowosari. Sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pertanian, terutama sawah yang memanfaatkan sistem irigasi teknis. Kedekatanya wilayah Kecamatan Rowosari dengan Laut Jawa juga digunakan sebagai lahan untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan. Namun, kondisi topografi yang rendah juga membuat wilayah Kecamatan Rowosari ini rentan terhadap banjir dan genangan air, terutama saat musim hujan atau terjadi kenaikan pasang air laut. Kecamatan Rowosari juga mempunyai beberapa infrastruktur yang mendukung kehidupan masyarakat setempat, seperti jalan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan tempat ibadah.

3. Kondisi Demografis Kecamatan Rowosari

Secara etimologis, istilah "*demograhie*" berasal dari bahasa Latin, dari kata "*demos*" dan "*raphien*." Dalam bahasa Yunani, "*demos*" berarti "penduduk", dan "*graphien*" berarti "catatan" atau "bahasan" tentang sesuatu. Secara etimologis, "demografi" berarti catatan atau diskusi tentang jumlah orang yang tinggal di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pengertian demografi adalah bidang ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Kelahiran, perpindahan penduduk, dan mobilitas sosial biasanya menyebabkan perubahan ini. Donald J. Boague (1973) menyatakan bahwa demografi adalah bidang yang mempelajari ukuran, komposisi, dan distribusi populasi serta perubahannya dengan menggunakan matematika dan statistik.

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dispendukcapil Kabupaten Kendal semester 2 tahun 2023, Kecamatan Rowosari tercatat dengan jumlah penduduk 57.509 jiwa. Data tersebut terbagi menjadi 28.913 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 28.596 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah KK 19.964. Berikut perincianya :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Jiwa)

Jenis Kelamin	**Jumlah**
Laki-laki	28.913
Perempuan	28.596
Jumlah	**57.509**

(*Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id, tahun 2023)*

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah landasan utama untuk mencerdaskan bangsa, jadi pemerintah selalu memperhatikan pendidikan. Ini karena pendidikan sangat penting untuk kehidupan bangsa karena memungkinkan untuk melihat tingkat kecerdasan penduduk. Berdasarkan data jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tahun 2024 semester 2 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Kecamatan Rowosari (Jiwa)

Tingkat Pendidikan	**Jumlah**
Tidak/Belum Sekolah	17.985
Belum Tamat SD/Sederajat	3.018
Tamat SD/Sederajat	19.970
SLTP/Sederajat	8.389
SLTA/Sederajat	6.444
Diploma I/II	91
Diploma III/S.Muda	371
Diploma IV/Strata I	1.341

Strata II	48
Strata III	1

(Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id, tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Rowosari hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD. Namun, seiring berkembangnya zaman tingkat pendidikan di Kecamatan Rowosari telah mengalami peningkatan terlihat dari jumlah dari tamatan SMP sebanyak 8.389 jiwa, SLTA sebanyak 6.444 jiwa dan perguruan tinggi mulai dari Diploma I/II sebanyak 91 jiwa, Diploma III/S Muda sebanyak 371 jiwa, Diploma IV/Strata I sebanyak 1.341 jiwa, Strata II sebanyak 48 jiwa dan Strata III sebanyak 1. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesadaran dalam pendidikan di Kecamatan Rowosari terus berkembang untuk membantu mereka dalam mencari pekerjaan dan ilmu yang lebih berkembang.

c. Jenis Mata Pencaharian

Masyarakat Kecamatan Rowosari mempunyai jenis pekerjaan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan operasional sandang dan pangan. Berdasarkan buku data kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Kendal Semester II Tahun 2021 belum atau tidak bekerja menjadi jumlah tertinggi di wilayah Kecamatan Rowosari yaitu 15.959 jiwa, disusul banyaknya pekerja yang menjadi wiraswasta yaitu sebanyak 7.626 jiwa, ibu rumah tangga sebanyak 7.032 jiwa, pelajar atau mahasiswa sebanyak 6.730 jiwa, buruh harian lepas sebanyak 5.735 jiwa, petani atau pekebun 3.500 jiwa, nelayan atau perikanan sebanyak 3.262 jiwa, karyawan swasta sebanyak 1.870 jiwa, pedagang sebanyak 1.271 jiwa dan masih banyak pekerjaan lainya. Berikut jenis pekerjaan dan perincianya :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian (Jiwa)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	15.959
2.	Mengurus Rumah Tangga	7.032
3.	Pelajar/Mahasiswa	6.730
4.	Pensiunan	61
5.	Pegawai Negeri Sipil	261
6.	Tentara Nasional Indonesia	14
7.	Kepolisian RI	12
8.	Perdagangan	1.271
9.	Petani/Pekebun	3.500
10.	Peternak	3
11.	Nelayan/Perikanan	3.262
12.	Industri	3
13.	Karyawan Swasta	1.870
14.	Karyawan BUMN	13
15.	Karyawan BUMD	2
16.	Karyawan Honorer	19
17.	Buruh Harian Lepas	5.735
18.	Buruh Tani/Perkebunan	258
19.	Buruh Nelayan/Perikanan	113
20.	Pembantu Rumah Tangga	26
21.	Tukang Cukur	1
22.	Tukang Listrik	1
23.	Tukang Batu	10
24.	Tukang Kayu	4
25.	Tukang Jahit	16
26.	Penata Busana	1
27.	Mekanik	1
28.	Seniman	2

29.	Wartawan	1
30.	Ustadz/Mubaligh	1
31.	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	1
32.	Dosen	4
33.	Guru	400
34.	Notaris	1
35.	Dokter	6
36.	Akuntan	1
37.	Bidan	19
38.	Perawat	54
39.	Apoteker	1
40.	Sopir	24
41.	Pedagang	321
42.	Perangkat Desa	64
43.	Kepala Desa	5
44.	Wiraswasta	7.626
45.	Lainya	214
	Jumlah	**54.929**

(Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id, tahun 2021)

d. Agama/ Aliran Kepercayaan

Berdasarkan data Dispendukcapil semester 2 tahun 2024, mayoritas penduduk di Kecamatan Rowosari menganut agama Islam. Beberapa penduduk juga menganut agama dan bahkan kepercayaan lain. Desa Wonotengang menganut agama Islam dengan jumlah 1.746 jiwa, Desa Pojoksari menganut agama Islam dengan jumlah 1.651 jiwa, Desa Randusari menganut agama Islam dengan jumlah 1.440 jiwa, Desa Karangsari menganut agama Islam dengan jumlah 2.599 jiwa, Desa Parakan menganut agama Islam dengan jumlah 1.312 jiwa, Desa Tambaksari menganut agama Islam dengan jumlah 3.096 jiwa, jumlah penganut agama Katholik 1 jiwa dan agama Kristen 1 jiwa, Desa Jatipurwo menganut agama Islam dengan jumlah 4.026 jiwa, Desa

Rowosari menganut agama Islam dengan jumlah 5.547 jiwa, jumlah menganut agama Katholik 11 jiwa, jumlah menganut agama Kristen 1 jiwa, Desa Tanjungsari menganut agama Islam dengan jumlah 3.742 jiwa, Desa Tanjunganom menganut agama Islam dengan jumlah 1.928 jiwa, Desa Sendangdawuhan menganut agama Islam dengan jumlah 3.125 jiwa, menganut agama Katholik 3 jiwa, menganut agama Kristen 18 jiwa, Desa Kebonsari menganut agama Islam dengan jumlah 2.871 jiwa, Desa Bulak menganut agama Islam dengan jumlah 4.186 jiwa, Desa Gebanganom menganut agama Islam dengan jumlah 2.645 jiwa, menganut agama Budha dengan jumlah 2 jiwa, Desa Gempolsewu menganut agama Islam dengan jumlah 13.577 jiwa, menganut agama Katholik 9 jiwa, menganut agama Kristen dengan jumlah 7 jiwa dan menganut kepercayaan lain dengan jumlah 4 jiwa, Desa Sendangsikucing menganut agama Islam dengan jumlah 3.295 jiwa, menganut agama Kristen 5 jiwa. Berikut rincianya dalam tabel :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama (Jiwa)

Desa	**Islam**	**Katholik**	**Kristen**	**Hindu**	**Budha**	**Khonghucu**	**Kepercayaan**
Wonotenggang	1.746						
Pojoksari	1.651						
Randusari	1.440						
Karangsari	2.599						
Parakan	1.312						
Tambaksari	3.906	1	1				
Jatipurwo	4.026						
Rowosari	5.547	11	1				
Tanjungsari	3.742						

Tanjunganom	1.928						
Sendangdawuhan	3.125	3	18				
Kebonsari	2.871						
Bulak	4.186						
Gebanganom	2.645				2		
Gempolsewu	13.577	9	7				4
Sendangsikucing	3.295						

(Sumber : dispendukcapil.kendalkab.go.id, tahun 2024)

B. Profil Kecamatan Rowosari

1. Visi dan Misi Kecamatan Rowosari

Visi dari kantor Kecamatan Rowosari adalah "Terwujudnya masyarakat yang Sejahtera melalui pemerintahan yang baik dan mengoptimalkan seluruh sumber daya."

Untuk mencapai visi tersebut Kecamatan Rowosari mempunyai misi yaitu sebagai berikut :

a. Mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat lahir dan batin yang demokratis, pastisipatif berdasarkan iman dan taqwa.
b. Mewujudkan aparatur pemerintah yang baik bertanggungjawab, transparan dan profesional dalam rangka pelayanan prima.
c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.

2. Struktur Organisasi Kecamatan Rowosari

Pemerintah berkontribusi untuk memajukan wilayah dan masyarakatnya untuk menjalankan visi misi, sehubungan dengan hal itu Kecamatan Rowosari membentuk struktur organisasi sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Berikut susunan organisasi Kecamatan Rowosari:

Tabel 10. Susunan Organisasi Kecamatan Rowosari

No	Nama	Jabatan

1.	Mahmud Eko Saputro, SSTP.	Camat Rowosari
2.	Dwi Lestari, S.Sos.	Seksi Pemerintahan
3.	Solichin, S.T., M.M.	Seksi Ketentraman dan Ketertiban
4.	Wahyu Wulandari, S.H.	Seksi Permberdayaan Masyarakat
5.	Siti Mukayanah, S.E., M.M.	Seksi Pelayanan Umum
6.	Junarti, S.Sos., M.	Subbagian Umum dan Kepegawaian

(Sumber : kendalkab.go.id, tahun 2024)

3. Sarana Prasarana Kecamatan Rowosari

a. Sarana Pendidikan

Tabel 11. Daftar Sarana Prasarana Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	**Negeri**	**Swasta**	**Jumlah**
Taman Kanak-Kanak (TK)	-	25	25
Raudatul Athfa (RA)	-	1	1
Sekolah Dasar (SD)	26	1	27
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-	9	9
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	2	4
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	-	3	3
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1	2
Sekolah Menengah Kejuruan	-	1	1
Madrasah Aliyah (MA)	-	1	1

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat cukup banyak sarana prasarana pendidikan baik negeri maupun swasta untuk

meningkatkan kualitas SDM masyarakat di Kecamatan Rowosari diantaranya yaitu 25 TK swasta, 1 RA swasta, 26 SD negeri dan 1 SD swasta, 9 MI swasta, 2 SMP negeri dan 2 SMP swasta, 3 MTs swasta, 1 SMA negeri dan 1 SMA swasta, 1 SMK swasta, 1 MA swasta. Namun, untuk sarana prasarana pendidikan tingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di wilayah Kecamatan Rowosari belum ada, sehingga masyarakat harus ke luar wilayah untuk melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi.

b. Sarana Kesehatan

Prasarana kesehatan sangat penting karena kesehatan adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia dan merupakan faktor terpenting untuk mendukung pendidikan. Kecamatan Rowosari mempunyai sarana kesehatan berupa 1 poliklinik atau balai pengobatan, 1 puskesmas rawat inap, 1 puskesmas tanpa rawat inap, dan apotek berjumlah 1.

Tabel 12. Jumlah Sarana Kesehatan

Jenis Sarana Kesehatan	**Jumlah**
Poliklinik/Balai Pengobatan	1
Puskesmas Rawat Inap	1
Puskesmas Tanpa Rawat Inap	1
Apotek	7

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

c. Sarana Ibadah

Mayoritas penduduk Kecamatan Rowosari menganut agama Islam, hal ini terlihat pada sarana prasarana yang ada di Kecamatan Rowosari yaitu terdapat 38 jumlah masjid dan 153 jumlah mushola. Berikut perincian masjid dan mushola berdasarkan jumlah tiap desa :

Tabel 13. Sarana Prasarana Ibadah Kecamatan Rowosari

Desa	**Masjid**	**Mushola**
Tambaksari	1	12

Tanjungsari	2	11
Parakan	1	6
Wonotenggang	1	5
Randusari	2	8
Karangsari	2	12
Tanjunganom	2	5
Sendangdawuhan	3	6
Pojoksari	2	5
Kebonsari	3	7
Bulak	4	14
Gebanganom	1	7
Rowosari	3	12
Jatipurwo	2	13
Gempolsewu	6	24
Sendangsikucing	3	6
Jumlah	**38**	**153**

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

d. Sarana Wisata

Wisata menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai daerah. Kecamatan Rowosari yang secara geografis sebagian merupakan perairan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yaitu Pantai moro, Pantai Cahaya dan Pantai Sendang Sikucing.

Tabel 14. Jumlah Sarana Wisata

Jenis Sarana Pariwisata	**Jumlah**
Pantai Moro	1
Pantai Cahaya	1
Pantai Sendang Sikucing	1

(Sumber : disporapar.kendalkab.go.id, tahun 2024)

e. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan memegang peranan krusial dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan adanya sarana perdagangan yang memadai, proses jual beli dapat berlangsung dengan lancer, harga barang dapat terbentuk secara wajar, dan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan baik. Wilayah Kecamatan Rowosari mempunyai sarana perdagangan berupa 4 pasar umum, 5 minimarket dan 2 pasar ikan.

Tabel 15. Jumlah Sarana Perdagangan

Jenis Sarana Perdagangan	**Jumlah**
Pasar Umum	4
Mini Market	5
Pasar Ikan	2

(Sumber : kendalkab.bps.go.id, tahun 2024)

4. Kondisi Perkembangan Perekonomian Kecamatan Rowosari

Kecamatan Rowosari merupakan wilayah yang bisa dikategorikan berkembang dari sisi hasil bumi, karena terlihat bahwa produksi padi dan ikan berjumlah besar mengingat bahwa Kecamatan Rowosari berbatasan dengan Laut Jawa. Masyarakat memanfaatkan hasil bumi sebagai penunjang ekonomi dan sebagian mata pencaharian. Selain itu, masyarakat Kecamatan Rowosari juga mempunyai usaha peternakan unggas dan ternak. Data tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :

Tabel 16. Produksi Hasil Bumi Kecamatan Rowosari

No	**Uraian**	**Jumlah Produksi**
1.	Gurame	13,75 (ton)
2.	Belimbing	97 (kw)
3.	Durian	1 (kw)
4.	Jambu air	180 (kw)
5.	Jeruk besar	110 (kw)
6.	Jeruk siam/keprok	27 (kw)
7.	Mangga	335 (kw)
8.	Melinjo	168 (kw)

9.	Nangka/cempedak	395 (kw)
10.	Pepaya	46 (kw)
11.	Pisang	2.376 (kw)
12.	Rambutan	219 (kw)
13.	Sawo	48 (kw)
14.	Sukun	142 (kw)
15.	Bawang merah	1.095 (kw)
16.	Cabai rawit	145 (kw)
17.	Melon	490 (kw)
18.	Semangka	9.175 (kw)
19.	Telur ayam kampung	31.959 (kg)
20.	Telur itik	40.917 (kg)
21.	Telur itik manila	2.449 (kg)
22.	Ternak sapi potong	31 (ekor)
23.	Ternak kerbau	9 (ekor)
24.	Ternak kuda	7 (ekor)
25.	Ternak kambing	1.314 (ekor)
26.	Ternak domba	1.059 (ekor)
27.	Ayam kampung	43.788 (ekor)
28.	Itik	8.711 (ekor)
29.	Itik manila	1.4450 (ekor)
30.	Tembakau	52,70 (ton)
31.	Kelapa	1,02 (ton)
32.	Nila air tawar	22,10 (ton)
33.	Lele	807,80 (ton)
34.	Jagung	296,17 (ton)
35.	Cabai keriting	254 (kw)
36.	Ketimun	140 (kw)
37.	Padi sawah	22.255,49 (ton)

(Sumber : kendalkab.bps.go.id Tahun 2024)

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Rowosari

Berdasarkan berita dalam portal Kecamatan Rowosari kebersamaan dan rasa kekeluargaan masyarakat Kecamatan Rowosari dapat dilihat melalui acara-acara yang diselenggarakan oleh pihak Kecamatan Rowosari seperti karnaval dalam memperingati hari kemerdekaan, senam massal, dan takbir keliling. Kegiatan seperti ini menandakan bahwa masyarakat antar desa di Kecamatan Rowosari mempunyai interkasi sosial yang masih kuat. Pemerintah juga berkontribusi dalam hal pariwisata untuk menunjang perekonomian masyarakat Kecamatan Rowosari dengan cara membuka tempat wisata pantai yang dikelola oleh masyarakat sekitar.

Sementara itu, tradisi juga mendukung masyarakat Kecamatan Rowosari untuk mempereeat kerukuanan antar desa. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Rowosari berbatasan dengan Laut Jawa sehingga sebagian masyarakat mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Sedekah laut atau *nyadran* juga menjadi identitas tradisi di Kecamatan Rowosari tepatnya di Desa Gempolsewu. Tradisi Kalang Obong juga menjadi identitas tradisi Suku Kalang yang menyebar di beberapa wilayah desa di Kecamatan Rowosari salah satunya Desa Karangsari, Desa Sendangdawuhan.

Gambar 2. Kegiatan Sosial Karnaval Masyarakat Kecamatan Rowosari



(Sumber : kecrowosari.kendalkab.go.id)

Gambar 3. Kegiatan Tradisi Sedekah Laut Kecamatan Rowosari



Jum'at, 29 September 2017

Tradisi "Nyadran" atau Sedekah Laut Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari

Setiap daerah pasti mempunyai suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan dengan daerah lain. Seperti halnya di Desa Gempolsewu

(Sumber : kecrowosari.kendalkab.go.id)

C. Sejarah Suku Kalang

Istilah *"kalang"* sering disebut dalam berbagai prasasti Jawa kuno dan biasanya dikaitkan dengan profesi perkayuan. Pengertian ini berasal dari fakta bahwa orang kalang pada masa lalu adalah kelompok orang yang hidup di hutan di beberapa tempat di Pulau Jawa sebagai penebang kayu. Menurut prasasti, catatan pertama tentang orang Kalang berasal dari Mataram pertama (Mataram Hindu) di Jawa Tengah. Istilah *"kalang"* pertama kali digunakan dalam prasasti kuburan Candi di desa Tegalsari, Magelang, yang dibuat pada tahun Caka 753 atau 831 M., di bawah pemerintahan Rakai Garung. Prasasti- prasasti dari zaman Jawa Timur masih menggunakan istilah kalang. Piagam yang ditemukan lagi pada tahun 1358 M, yang diumumkan oleh raja Majapahit Hayam Wuruk, sekarang dikenal sebagai "Piagam Tambang". Piagam tersebut berisi, "kalau tukang tambang memuatkan sebuah pedati kalang dan kalau muatannya, apapun isinya, jatuh di air, maka tukang tersebut tidak dapat dituntut, namun dia tidak akan menerima imbalan apapun kalau muatan itu hilang." Fakta bahwa istilah

kalang sering disebut dalam tulisan sejarah menunjukkan betapa pentingnya peran mereka (Suryanto, 2003).

Suku Kalang[1] secara historis dalam kamus *Javaansch derduitsch Woordenboek* dianggap sebagai keturunan yang rendah karena diyakini berasal dari perkawinan antara seorang wanita dan seekor anjing (Roorda, 1847). Mereka juga dikenal sebagai kelompok yang mandiri dengan menjalani kehidupan nomaden dan masih mempertahankan tradisi perkawinan endogami untuk menjaga kemurnian garis keturunan Kalang. Meskipun secara resmi mengikuti adat yang berlaku, mereka tetap menjalankan ritual khas, seperti upacara pembakaran gambaran orang yang telah meninggal atau yang biasa disebut dengan Kalang Obong (Lombard, 1996).

Orang kalang mulai muncul beberapa kali pada masa Mataram Islam, misalnya pada tahun 1640 Sultan agung mengumpulkan sebagian orang kalang untuk diberikan tempat tinggal permanen. Beberapa di antaranya dipekerjakan sebagai abdi dalem atau hamba raja karena keahliannya dalam membuat kayu, dan mereka dipekerjakan untuk membangun masjid, istana, dan rumah keraton (Sulistyanto, 1994). Mereka diizinkan menebang kayu di hutan untuk dijual atau dibuat barang kerajinan sebagai mata pencaharian pokok mereka. Namun, mereka juga dikenakan pajak sebesar satu ringgit, yang pada dasarnya lebih besar dari pajak yang dikenakan pada orang Jawa pada umumnya. Jumlah orang kalang meningkat pada abad ke-18. Hal ini terbukti pada tahun 1739 ketika Paku Buwono II mengangkat Sumodiningrat sebagai Tumenggung di Sedayu dan diberikan tanggung jawab untuk mengawasi 6.000 keluarga kalang. Ini bertepatan dengan diadakan perjanjian Giyanti pada tahun 1755, ketika Susuhunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta masing-masing mengawasi 3.000 keluarga kalang. Berita tersebut menunjukkan bahwa orang Kalang terpisah dari masyarakat Jawa di sekitarnya. Pada waktu itu, mereka mungkin tinggal sebagai tukang kayu di tepi hutan. Mereka yang berasal dari kelompok elit dan masyarakat yang terpisah dari sekitarnya dihukum mati, dan beberapa di antara

[1] Suku Kalang sebenarnya bukanlah suku dalam arti tradisional, melainkan lebih kepada kebiasaan penyebutan yang diberikan kepada sekelompok orang yang memiliki tradisi tertentu.

mereka diangkat menjadi abdi negara. Ini menunjukkan perubahan status yang signifikan (Suyanto, 2003).

Tugas dan peran orang kalang lebih kompleks pada zaman kompeni berkuasa di Jawa. Nama kalang tercantum dalam surat-surat resmi atau dalam *dagresgiste* karena kebutuhan kompeni akan kayu jati untuk pembangunan Batavia dan kota-kota lainnya serta untuk galangan-galangan kapal. Namun, kesediaan orang kalang tersebut mendapat rintangan dari pemimpin mereka tiga tahun kemudian, menurut catatan Speelman tahun 1678. Pihak Kompeni harus meminta bantuan Susuhunan karena mereka tidak dapat menyerahkan kayu kepada mereka. Namun, upaya tersebut tidak menghasilkan apa-apa, dan Sunan bahkan membantu orang kalang. Salah satu bukti bahwa orang kalang tidak mau bekerja sama dengan Kompeni adalah *Dagregister* tanggal 22 Oktober 1680, yang menyatakan bahwa mereka segan bekerja sama dengan Kompeni karena takut mendapat hukuman badan dari pimpinan mereka. Tahun 1743, perjanjian antara Susuhunan Paku Buana II dan Kompeni mengubah nasib orang kalang setelah Kompeni berhasil menghentikan pemberontakan Mas Garendi. Perjanjian itu, di antara lain, menetapkan bahwa bupati-bupati akan tetap bertanggung jawab atas orang Jawa, dan bahwa orang-orang Kalang akan dipisahkan dari masyarakat "Jawa" secara keseluruhan. Bupati juga harus mengirimkan sejumlah orang kalang yang dibutuhkan oleh Kompeni untuk membuat dan memperbaiki kapal di galangan. Sekitar 2.000 keluarga adalah orang kalang yang tinggal di wilayah Kompeni pada tahun 1743, menurut P. J. Veth (1907:103). Keluarga tersebut berada di wilayah Surabaya terdapat 250 keluarga, Pasuruhan 50 keluarga, Pati 250 keluarga, Demak 1000 keluarga, Kendal 250 keluarga, Pekalongan 800 keluarga, dan tegal 180 keluarga. Data menunjukkan bahwa orang kalang adalah minoritas yang hidupnya tidak stabil (Sulistyanto, 1994).

Sangat sulit untuk mengetahui keberadaan orang kalang saat ini, karena mereka sudah akrab dengan orang Jawa umumnya. Orang kalang ramah dan mudah menyesuaikan diri. Mereka tidak memiliki posisi yang sama dengan orang Tengger di Jawa Timur atau orang Badui di Banten, Jawa Barat, yang

hidup dalam kelompok yang terpisah dari masyarakat Islam. Kedua kelompok itu mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka dan tetap menjadi kelompok masyarakat tersendiri. Pada awalnya, orang kalang memiliki adat istiadat unik mereka sendiri, tetapi mereka akhirnya menghilang dan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat sekitar. Mereka menyesuaikan diri dalam berbagai hal, termasuk agama, mata pencaharian, bahasa, pakaian, dan penggunaan teknologi. Orang kalang sudah bercampur dan menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Mereka memeluk agama Islam, mengkhitankan anak-anaknya, mengubur orang yang meninggal secara Islam, dan menikah di depan penghulu. Salah satu adat istiadat yang khas dari orang kalang adalah upacara obong. Menganut endogami adalah ciri lain orang kalang. Laki-laki Kalang, khususnya, harus mencari pasangan dari orang Kalang sendiri. Ketentuan untuk menikah dengan orang Kalang agak fleksibel bagi wanita. Namun, untuk menjaga keaslian Kalangnya, kelompok tersebut mewajibkan anggotanya untuk memenuhi beberapa syarat. Orang Kalang pertama-tama harus mengawini saudara sepupunya atau sesama Kalang. Selama beberapa dekade terakhir, persyaratan ini semakin sering diabaikan, yang membahayakan eksistensi kelompok tersebut. Kedua, orang Kalang harus wiraswasta, menghormati keluarga dan tradisi, mengutamakan solidaritas kelompok, menjalani gaya hidup yang ketat, dan terutama rajin, jujur, dan disiplin (Suryanto, 2003).

BAB IV

BENTUK-BENTUK PERGESERAN MAKNA

A. Tradisi Kalang Obong

1. Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari

Tradisi Kalang Obong adalah upacara kematian yang dijalankan oleh masyarakat Suku Kalang, terutama di wilayah Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati arwah leluhur atau kerabat yang telah meninggal. Tradisi Kalang Obong biasanya dilaksanakan pada peringatan *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun) setelah kematian. Secara etimologis, kata "*Kalang"* berarti batas atau pinggiran, yang secara historis merujuk pada kelompok masyarakat yang dahulu hidup terisolasi dan dianggap memiliki kepercayaan berbeda dari masyarakat umum. Prosesi utamanya melibatkan pembakaran boneka kayu atau *puspa* sebagai pengganti jenazah, serta benda-benda pribadi almarhum atau almarhumah seperti pakaian, tempat tidur dan benda peninggalan lainya yang biasa dikenakan oleh almarhum atau almarhumah semasa hidupnya. Berbeda dengan upacara *Ngaben* di Bali, Kalang Obong tidak membakar jenazah asli melainkan *puspa* dan barang-barang almarhum atau almarhumah. Pernyataan ini dijelaskan oleh Ibu Purwati selaku sesepuh:

> "*Semenjak adanya agama Hindu itu kan ada Ngaben atau pembakaran mayat mungkin dari kalangnya sendiri itu yang dibakar bukan dari orangnya tetapi kan boneka kayu yang dibentuk menyerupai manusia dan juga dari peninggalan- peninggalan semasa hidupnya seperti pakaian almarhum."* (Ibu Purwati, selaku sesepuh, 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan konsep kunci dari teori *culture lag* yaitu budaya non-material (Ogburn, 1922). Menurut Ogburn budaya non-material cenderung lebih lambat berubah dibandingkan budaya material. Tradisi Kalang Obong merupakan budaya non-material yang dimana budaya non-material mencakup nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan institusi sosial yang bersifat abstrak dan mengatur perilaku masyarakat. Pada

penelitian ini tradisi Kalang Obong termasuk budaya non-material yang sifatnya tidak berwujud atau *intagible.*

Tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah tidak semua desa melaksanakanya, karena Suku Kalang di wilayah tersebut menyebar hanya di beberapa desa saja yaitu Desa Sendangdawuhan, Desa Karangsari dan Desa Kebonsari. Persebaran Suku Kalang yang terbatas pada ketiga desa tersebut berkaitan erat dengan silsilah keluarga Suku Kalang yang masih memegang teguh identitas budaya mereka. Hanya keluarga-keluarga tertentu dengan garis keturunan asli Suku Kalang, baik patrilineal (Kalang Obong) maupun matrilineal (Kalang Kamplong) yang melestarikan tradisi ini, sehingga tidak semua warga di desa Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah melaksanakanya. Pernyataan ini dijelaskan oleh Bapak Jarminto selaku generasi tua Suku Kalang :

> *"Kecamatan Rowosari itu yang ada Suku Kalang atau anggota Kalang di Desa Sendangdawuhan dua dukuh (Dukuh Tempel dan Dukuh Getasombo), Desa Karangsari itu juga ada dua dukuh (Dukuh Jrakah dan Dukuh Bototumpang), terus ini di Desa Kebonsari satu itu namanya Dukuh Pilang. Dan rata-rata kelompok ini itu ada ikatan saudara antara sini (Desa Sendangdawuhan) dengan Dukuh Bototumpang itu mayoritas saudara, Dukuh Bototumpang dengan Montongsari dengan Tratemulyo dengan Wonotenggang dengan sini (Desa Sendangdawuhan) itu kebanyakan kalo ditarik ada benang merah saudara. Terus itu dengan Kebonsari itu ya keluarga, rata-rata walaupun sudah jauh itu ada hubungan keluarga. Ya sebenarnya Kalang disini itu banyak sebenarnya, yang pada intinya ada campur tangan keluarga atau saudara dalam perkembangan pasang surut Kalang."* (Pak Jarminto, generasi tua Suku Kalang, 2025)

Pada setiap prosesi tradisi Kalang Obong mulai dari pembacaan rapalan atau mantra dengan bahasa Jawa, pemanggilan arwah, hingga pembakaran dipimpin oleh Dukun Kalang atau Dukun *Sonteng*. Dukun Kalang atau Dukun *Sonteng* harus berasal dari keturunan asli Suku Kalang dan secara tradisional adalah perempuan, yang dianggap memiliki otoritas spiritual lebih tinggi dalam ritual-ritual Kalang. Dukun Kalang juga menjadi

perantara spiritual yang dipercaya mampu berkomunikasi dengan roh leluhur dan memberikan panduan supranatural kepada masyarakat Kalang. Sehingga keberadaan Dukun Kalang atau Dukun *Sonteng* menjadi salah satu faktor kunci keberlangsungan tradisi Kalang Obong. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang :

> *"Arane seng mimpin Kalang Obong itu Dukun Sonteng. Iki warisan turun temurun seko mbah atau nenek saya. Nek sak ngertine kulo seko buyut, nenek terus saya. Seng ijek menangi corono. Ujiane dadi Dukun Sonteng kui yo abot, sing pertama puasa. Puasa pati geni, puasa Senin Kamis, puasa ngeblong tujuh Kamis tujuh Senin kui ngono terus sampe saya menuju seratus biji. Nek uwes kelakon kabeh mengko dibancaki nganggo nasi liwet, telur dadar, kluban urap, sama panggang mengko yo nganggo barongan. Corono brokohan koyok wong pertama dilahirkan. Setelah itu saya diruwat koyok diresiki awake, mengko Dukun Kalang seng seko daerah liyo yo teko dingo nyekseni nek saya diruwat."* (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025).
>
> (Yang memimpin Kalang Obong itu biasanya dikenal dengan Dukun Sonteng. Ini adalah warisan turun temurun dari nenek moyang, setau saya itu dari buyut nenek baru saya. Untuk menjadi Dukun Sonteng juga tidak mudah harus menjalani beberapa prosesi mulai dari puasa pati geni, puasa Senin Kamis, puasa ngeblong yaitu tujuh Kamis dan tujuh Senin hingga terhitung seratus. Kalau itu sudah dilaksanakan, nanti dilakukan lagi dengan menampilkan barongan dan selametan berupa nasi liwet, telur dadar, kluban urap dan panggang. Setelah selamatan prosesi selanjutnya yaitu ruwatan, ruwatan ini diartikan sebagai pembersihan diri sepertu bayi baru lahir kembali, pada prosesi ruwatan beberapa Dukun Sonteng dari wilayah lainya dipanggil untuk menjadi saksinya.)

Secara keseluruhan, tradisi Kalang Obong di Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dilaksanakan sebagai upacara kematian setiap *pitong dino* (tujuh hari) dan *mendhak sepisan* (satu tahun) setelah kematian, namun tidak semua desa yang berada di Kecamatan Rowosari melaksanakanya, karena penyebaran Suku Kalang hanya di wilayah tertentu saja. Tradisi Kalang Obong dilaksanakan mirip dengan Ngaben di Bali yang membedakan hanya pada prosesi pembakaranya, dalam Kalang Obong yang dibakar adalah boneka dari kayu atau puspa sedangkan Ngaben di Bali yang dibakar jenazah aslinya, Dukun Kalang menjadi peran dalam setiap prosesi

Kalang Obong. Dalam konteks budaya, tradisi Kalang Obong merupakan budaya non-material, sehingga di era modern saat ini telah mengalami pergeseran makna transformasi pada lintas generasi.

2. Pelaksanaan Tradisi Kalang Obong

Prosesi tradisi Kalang Obong merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan dan terstruktur. Setiap tahapan memiliki makna dan tujuan tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakatnya. Prosesi Kalang Obong *pitong dino* (tujuh hari) dengan *mendhak sepisan* (satu tahun) tidak jauh berbeda, jika upacara Kalang Obong *pitong dino* (tujuh hari) dilaksanakan pada waktu pagi, siang maupun sore. Objek pembakaran pada waktu *pitong dino* (tujuh hari) adalah baju-baju dan kasur yang pernah dipakai selama hidup. Prosesi pembakaran *mendhak sepisan* (satu tahun) dilaksanakan pada waktu sebelum fajar tiba sekitar pukul 03.00 WIB, dan objek pembakaranya adalah barang-barang baru yang dibelikan oleh pihak keluarga seperti baju baru, kasur baru, *puspa*, dan rumah kajang. Berikut rangkaian prosesi tradisi Kalang Obong :

a. Ziarah Kubur dan Walimahan

Ziarah kubur dan walimahan merupakan bentuk dari akulturasi nilai- nilai Islam dan budaya Jawa dengan Hindu terhadap tradisi Kalang Obong. Pada prosesi ziarah kubur bukan hanya sekedar mengunjungi makam almarhum atau almarhumah yang akan *dikalangi*, namun juga menghormati dan meminta izin kepada almarhum atau almarhumah. Pengaruh zaman Jawa-Hindu membuat orang Jawa melakukan ziarah kubur ke makam yang dianggap keramat. Ini karena raja dianggap sebagai titising dewa, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka dianggap keramat, termasuk makam, petilasan, dan artefak lainnya (Mumfangati, 2007).

Kata "ziarah" berasal dari kata *"zaara*", yang berarti "menengok" atau "melawat". Menurut Luwis Ma'luf, ziarah berarti "datang dengan maksud menemuinya", dan KBBI mengartikannya sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dan sebagainya).

Kubur, juga disebut sebagai makam, adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah. Menurut istilah syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan tujuan mendoakan dan mengambil pelajaran dari keadaan orang yang dikuburkan di dalamnya. Dengan kata lain, ziarah adalah mengunjungi kubur sesekali untuk memohon rahmat

Tuhan bagi mereka yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan kematian mereka dan nasib mereka di masa depan. Melakukan ziarah tidak hanya berarti mengunjungi pemakaman, tetapi juga memiliki tujuan untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan (Mujib, 2016).

Sementara itu, walimahan dalam tradisi Kalang Obong mempunyai makna spriritual sebagai ucapan rasa bersyukur terhadap Sang Pencipta dan juga menjadi sedekah kepada sesama masyarakat. Secara sosial walimahan menjadi tempat untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat. Acara walimahan biasanya diadakan setelah ziarah kubur, dengan menggabungkan tradisi slametan Jawa yang berakar dari budaya Hindu dengan nilai-nilai Islam seperti sedekah dan doa untuk keberkahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh Ibu Rukimah selaku generasi tua Suku Kalang yang pernah melakukan tradisi Kalang Obong :

> *"Slametan atau corono walimahan niki nggih ngumpulke wong, sedulur dingge maem-maem dingge sodakoh. Seng penting Ikhlas karo sak mampune wae."* (Ibu Rukimah, selaku generasi tua Suku Kalang, 2025)
>
> (Walimahan menjadi makna sebagai tempat berkumpul masyarakat dan juga kerabat untuk makan bersama, selain itu juga untuk sedekah dari pihak keluarga kepada orang-orang. Kuncinya hanyalah Ikhlas dan semampunya dari pihak keluarga yang mempunyai acara.)

Gambar 4.Walimahan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Pemanggilan Arwah dan Memasukkan Arwah

Prosesi pemanggilan arwah dan memasukkan arwah membutuhkan beberapa sesaji yang sudah ditentukan oleh Dukun Kalang. Sesaji menjadi bagian penting dalam keberlangsungan upacara tradisi Kalang Obong. Masyarakat Kalang mempercayai bahwa di setiap sesaji yang digunakan pada tradisi Kalang Obong mengandung makna simbolis dan spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan arwah leluhur, sehingga sesaji ini harus dipersiapkan secara lengkap dan teliti, tidak boleh ada yang dikurangin dan juga tidak boleh ada yang ditambahin. Ketidaksesuaian takaran baik kekurangan maupun kelebihan diyakini dapat mengganggu keselarasan prosesi. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Wariah selaku Dukun Kalang :

> *"Saya kalau minta sesaji itu nggak bisa dikurangin juga nggak bisa dilebihin. Kalau yang lain mungkin bisa seperti waktu walimahan misalnya mau bikin 100 porsi atau mau dikurangin jadi 50 porsi silahkan, tapi kalau untuk sesaji nggak bisa. Misalnya jumlah pisang segini ya harus segitu ada aturanya , yang punya cucu harusnya berapa, yang punya buyut berapa, terus telur bebeknya juga berapa. Kalau sesaji nggak komplit ya saya protes, karena ini juga menghormati leluhur kita kan begitu, jadi tidak sembarangan. Sehabis saya rapih-rapih sesaji itu arwah dipanggil terus dimandiin, di dudukin yang manis."*
> (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

Dari pernyataan wawancara dengan Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang menunjukkan bahwa sesaji yang dipersiapkan untuk Kalang Obong harus lengkap dan tidak boleh ada yang tertinggal, karena pada tahap ini merupakan tahap yang sakral yang bertujuan untuk memanggil arwah. Pemanggilan arwah melalui kemenyan yang dinyalakan sehingga menghasilkan asap yang diyakini sebagai membawa doa ke alam arwah. Sehingga pada tahap persiapan sesaji ini pihak keluarga yang mempunyai acara dibantu oleh Ibu Purwati selaku sesepuh untuk membelikan sesaji supaya tidak ada yang berkurang maupun kelebihan. Ibu Purwati selaku sesepuh menambahkan :

> *"Biasanya untuk sesaji itu kadang kan orang bingung nyarinya kemana dan apa aja, soalnya dalam sesaji ini harus komplit tidak boleh ada yang ketinggalan jadi mereka pada minta tolong ke saya untuk membelikan perlengkapanya yang dibutuhkan. Kalau misalnya saya dan Ibu Wariyah lagi sibuk gitu di salah satu kios pasar itu ada yang menjual khusus perlengkapan buat adat Kalang ini. Biasanya sesaji ini itu ada bunga, ada pisang raja, ada pisang sepet, telur, pangang ayam sama bebek, wajik komplit, terus ada biji-bijian juga."* (Ibu Purwati, selaku sesepuh, 2025)

Berdasarkan wawancara dari Ibu Purwati menjelaskan bahwa sesaji dalam setiap prosesi Kalang Obong harus lengkap sehingga perlu bantuan dari sesepuh, namun apabila sesepuh tidak bisa membelikan pihak keluarga dapat menari sesaji di pasar terdapat kios yang menjual perlengkapan untuk Kalang. Setelah sesaji dirapihkan dan arwah sudah dipanggil, Dukun Kalang meminta bantuan anak keturunan dari almarhum atau almarhumah untuk prosesi memasukkan arwah ke dalam *puspa* atau boneka kayu. Prosesi ini dilaksanakan setelah Isya' dengan cara dua anak keturunan memutari ruangan yang dijadikan untuk tempat penataan sesaji lengkap dengan tempat tidurnya biasanya tempat ini disebut dengan rumah sebanyak tiga kali. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang :

> *"Memasukkan arwah dimulai seko bar Allahuakbar adzan Isya, la ngko saya jaluk tulung anak keturunane dingo muteri corono*

omahe. Soalnya saya kan rapih-rapih sesaji itu di kamar gitu, la mengko anake muteri kui selama tiga kali. La itu proses memasukkan arwahnya." (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

(Prosesi memasukkan arwah dilakukan dengan cara anak keturunan almarhum atau almarhumah memutari rumah atau ruangan yang digunakan sebagai tempat penataan sesajinya.)

Sesaji dalam tradisi Kalang Obong menjadi bagian penting, karena bentuk wujud penghormatan kepada arwah leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun, menggabungkan nilai kearifan Islam dan Hindu untuk menciptakan spiritual dan menjembatani doa-doa antara dunia nyata dan alam arwah. Berikut rincian dari setiap sesaji dan makna yang terkandung di dalamnya menurut Putri, 2021 :

1) *Ingkung* pada tradisi Kalang Obong mempunyai makna yaitu memanjatkan doa kepada Tuhan dan meminta arwah untuk diangkat ke surga.
2) Makanan khas Jawa, seperti *gemblong, jenang, poci* dan juga *nagasari* dikonsumsi sebagai pelengkap sesaji dan berfungsi sebagai simbol persaudaraan karena persahabatan yang erat dengan yang ditinggalkan.
3) *Degan* pada tradisi Kalang Obong dianggap sebagai buah yang sehat dan mampu menghilangkan racun. Oleh karena itu, masyarakat dahulu menganggap buah ini sebagai obat.
4) *Ndog bebek* yang melambangkan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.
5) *Hati bebek* yang dipotong menjadi bulatan kecil dan diletakkan pada tusuk sate untuk membuat gender rontek. Hati bebek dianggap sebagai representasi kehidupan yang damai.
6) *Sego ambeg* adalah makanan yang terbuat dari nasi dengan berbagai pilihan yang disajikan di atas tampah. Hal ini menunjukkan bahwa baik yang meninggal maupun yang dicintai memiliki satu tujuan yaitu surga.

7) Tiga jenis bunga yaitu *bunga cempaka, bunga kenanga* dan *bunga mawar* yang biasa dikenal dengan bunga setaman. Bunga tersebut melambangkan makna kelahiran, kehidupan dan kematian manusia.*Tumpeng* nasi berbentuk gunun yang digambarkan sebagai tempat tertinggi adalah tempat Tuhan Yang Maha Esa.
8) *Beras* dianggap penting karena dimaknai untuk menjaga arwah orang yang telah meninggal.

Gambar 5.Persiapan Sesaji



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 6.Memasukkan Arwah



Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Slametan Andheg

Pada prosesi slametan andheg dalam tradisi Kalang Obong bertujuan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan penghormatan kepada arwah leluhur. Dukun Kalang merapalkan mantra-mantra dan doa-doa dalam Islam pada prosesi slametan andheg, Edi Suswanto (2004) menjelaskan bahwa mantra adalah kata-kata atau ayat-ayat yang memiliki kekuatan ghaib atau jampi saat diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra adalah alat ucapan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan ghaib berdasarkan permintaan yang diinginkan oleh setiap pembaca. Mantra ini ada yang menggunakan bahasa daerah, bahkan ada yang menggunakan bahasa yang hanya dapat dipahami oleh pembaca, sehingga pembacaan mantra sangat beragam dan bervariasi. Pernyataan ini selaras dengan Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang :

> *"Slametan ini tujuanya bahwa almarhum atau almarhumah sudah sampun menuju mendhak kaping sepisan, biasane slametan ini aranane slametan andheg. Corono ngei ngerti nek ameh di Kalangi karo anak-anake."* (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)
>
> (Upacara slametan andheg merupakan bentuk penghormatan anak-anak almarhum atau almarhumah, bahwa sudah dilaksanakan *mendhak sepisan* atau satu tahun kematian untuk di Kalangi.)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwariyah mengenai tujuan dari slametan andheg sebagai bentuk penghormatan bahwa alamarhum atau almarhumah sudah menuju *mendhak sepisan* atau satu tahun, Ibu Purwati juga menambahkan bahwa pada slametan andheg merupakan prosesi mengirim doa kepada arwah yang dipimpin oleh Dukun Kalang, hal ini menunjukkan bahwa dalam prosesi slametan andheg terdapat akulturasi antara Islam, dan nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa :

> *"Setelah muter rumah tiga kali itu slametan, istilahe ngirim ndowo atau ngirim doa, dipasrahke lah bahwa Ibu atau Bapak ini sedang diselameti sependhak kematian."* (Ibu Purwati, selaku

sesepuh, 2025)

(Slametan andheg dilakukan setelah memasukkan arwah, prosesi ini untuk menunjukkan bahwa Ibu atau Bapak akan dilaksanakan slametan *mendhak* atau satu tahun kematian.)

Gambar 7. Slametan Andheg



Sumber : Dokumentasi Pribadi

d. Sayuti Kerbau

Prosesi sayuti kerbau bukanlah kewajiban untuk masyarakat Kalang dalam tradisi Kalang Obong, melainkan wasiat dari almarhum atau almarhumah dan bagi keluarga yang ekonominya tercukupi. Kerbau bisa diganti dengan bebek, ayam, ataupun kambing. Sayuti kerbau dilakukan pada *mendhak sepisan* atau satu tahun kematian. Dalam kepercayaan masyarakat Kalang kerbau yang disayuti dianggap menjadi bagian dari suku mereka, karena dalam konteks masyarakat Kalang apabila ingin masuk ke dalam anggota Kalang harus melakukan proses sayuti terlebih dahulu. Selain itu, kerbau dipercaya sebagai tumpangan orang Kalang di alam baka nantinya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Purwati selaku sesepuh dan Bapak Jarminto selaku generasi tua Suku Kalang :

"Prosesi sayuti kerbau itu biasanya dilakukan pada satu tahun atau mendhak sepisan setelah kematian, dan itu ngga semua

orang diwajibkan hanya yang mampu saja dan istilahe ki mungkin wasiat dari yang meninggal itu. Ibarate kalo Islam itu Idul Adha nyembelih sapi, kambing buat tunggangane di akhirat, ya sama kayak di Kalang nanti di sana juga buat tunggangane. Dan kalo pake kerbau itu acarine luweh akeh." (Ibu Purwati, selaku sesepuh, 2025)

(Prosesi sayuti kerbau dilakukan pada satu tahun atau *mendhak sepisan*, namun ini tidak wajib hanya bagi orang yang mampu saja dan wasiat permintaan dari almarhum atau almarhumah, mengingat bahwa jika menggunakan kerbau acaranya lebih banyak dan butuh biaya yang banyak juga. Prosesi ini bermakna sama dengan Idul Adha dalam Islam yaitu sebagai tumpangan di alam selanjutnya.)

Pak Jarminto juga menambahkan mengenai pernyataan di atas :

"Orang luar atau orang yang belum masuk ke dalam Suku Kalang, apabila ingin masuk ke dalam Suku Kalang ada yang namanya di sayuti. Di sayuti ini sebagai tanda masuk ke dalam Suku Kalang, kalau di Islam corono di syahadati, caranya itu daun sirih dilinting dalemnya ada kapur sirihnya ya kayak orang nginang gitu terus nanti diselipin di telinga, itu saya dulu kayak gitu setelah khitan. Sama dengan sayuti kerbau yang dipake dalam Kalang Obong itu maknanya." (Bapak Jarminto, anggota Suku Kalang, 2025)

(Sayuti Kerbau sama maknanya dengan sayuti orang Kalang, dimana sayuti dalam konteks masyarakat Kalang berarti tanda masuknya seseorang dalam golongan Kalang dengan cara menggunakan daun sirih yang di dalamnya berisi kapur sirih lalu dililit dan diselipkan di telinga. Kalau dalam Islam diibaratkan membaca syahadat.)

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sayuti kerbau dilakukan pada *mendhak sepisan* atau satu tahun dan hanya dilakukan pada sebagian orang yang mampu saja. Prosesi ini dinamakan sayuti kerbau karena secara simbolis kerbau disayuti untuk menjadi bagian masyarakat Kalang, karena sayuti dalam konteks Suku Kalang merupakan sebuah ritual simbolis orang luar yang ingin masuk ke dalam golongan Kalang, jika dalam Islam prosesi ini dapat dilakukan dengan cara membaca syahadat. Prosesi sayuti kerbau dan prosesi sayuti orang luar masuk ke golongan Kalang berbeda pada sesajinya, kalau orang

Kalang menggunakan daun sirih dan dililitkan ke dalam telinga dan sayuti kerbau menggunakan sesaji yang lebih banyak sepertin beras kuning, pisang, apem, uang dan air untuk memandikanya. Proses sayuti ini dilaksanakan pada malam hari pukul 21.00 WIB sebelum kerbau disembelih pada pagi harinya.

Gambar 8. Memandikan Kerbau



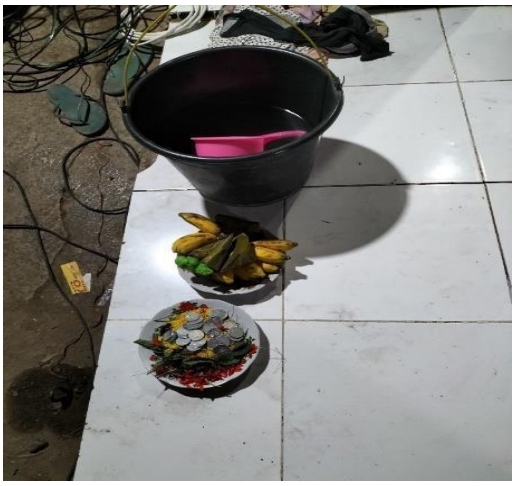
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 9. Memberikan Sesaji Kerbau



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 10. Sesaji untuk Prosesi Sayuti Kerbau



Sumber : Dokumentasi Pribadi

e. Sangonan

Prosesi sangonan menjadi awal puncak dari tradisi Kalang Obong yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada arwah agar dapat melalui perjalanan tanpa ada halangan, juga media komunikasi terhadap Dukun Kalang dengan awrah yang telah meninggal. Dukun Kalang menjadi pemimpin dalam prosesi sangonan untuk merapalkan mantra-mantra dan doa-doa kepada arwah leluhur, dengan dihadiri oleh masyarakat Kalang, Dukun Kalang dan kerabat terdekat. Pada konteks Hindu, sangonan dipandang sebagai wujud bakti kepada roh leluhur, sementara dalam Islam persembahan ini menjadi sarana sedekah dan doa untuk keberkahan arwah almarhum atau almarhumah. Pihak keluarga menyiapkan sesaji seperti makanan, sesajen, pakaian baru, barang peninggalan, uang logam yang dimasukkan ke wadah, dan juga *ponco pitu* pada bagian tubuh kerbau apabila menggunakan kerbau. Sesaji ini dipercaya sebagai bekal untuk almarhum atau almarhumah berjalan ke alam baka. Pernyataan ini diberikan oleh Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang :

> *"Sangonan ini corono ngekei sangu ya ben nek pas kembali kesana itu orak ono seng ngalangi. Terus kalau pakai kerbau nanti biasanya saya minta sesaji dari si kerbaunya arane ponco pitu yang nanti dimasukkan di kendi. Saya nanti minta ati sedikit, jeroan sedikit, mata sedikit, kuping sedikit, ilat sedikit. Dan*

kerbau itu juga ada ucapanya bahwa disaksiin oleh anak cucu, sama tetangga-tetangga bahwa orang tuanya dibawain kerbau."
(Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

(Prosesi sangonan bertujuan untuk memberikan bekal kepada arwah ketika kembali ke alamnya, apabila menggunakan kerbau biasanya Dukun Kalang meminta tambahan sesaji dari kerbaunya seperti jeroan, telinga, lidah, mata yang diambil sedikit -sedikit atau biasa disebut dengan *ponco pitu*. Dukun Kalang juga merapalkan mantra dengan disaksikan anak, cucu dan tetangga bawah yang telah meninggal dibawakan kerbau.)

Sementara itu, sontengan juga menjadi bagian dari prosesi sangonan yang dilakukan di altar atau ruangan tengah pihak keluarga yang memiliki hajat kematian. Sontengan merupakan bagian dari ritual simbolik yang menggambarkan perpisahan antara arwah dengan dunia yang ditinggalkanya dan divisualisasikan bahwa anak dan cucu sedang menggembala kerbau. Pada prosesi sontengan seekor kerbau yang sudah disembelih akan ditidurkan seolah-olah masih hidup, dengan cara simbolik ini kerbau dianggap belum mati secara spiritual melainkan menjadi perantara alam dunia dan alam baka. Anak keturunan dari almarhum atau almarhumah kemudian memecut bagian belakang kerbau dan ada yang memegang tali dibagian kepala kerbau. Pada saat yang bersamaan, Dukun Kalang akan membunyikan alat yang khas yang berbunyi "teng- teng", yaitu berupa logam kecil yang menghasilkan suara nyaring. Prosesi ini Dukun Kalang juga merapalkan mantra dengan menyebutkan beberapa sesaji yang telah disiapkan oleh pihak keluarga pada prosesi tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan Ibu Wariah selaku Dukun Kalang :

"Nek motong kebo ngko biasane kebone ditoto meneh neng jogan ngono kae. Kalau proses sontengan ini nanti ya diucapin bahwa misalnya Ibu ini telah dibawakan kerbau oleh anak-anaknya dan anak cucu pada nyaksiin. Terus ya ada yang jadi pangon yang ngodetin itu, nanti saya teng ngko seng kono jedet seng kono oek. Critane anak cucu lagi ngodetin atau angon. Medetinya pake patang jambu klutuk, njur ya disebut semua ra, sebut rukune, njur rakitane, njur pecute, patokane, pangone, wes

sebut kabeh pas kulo teng-teng kui." (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

(Jika pelaksaan tradisi Kalang Obong menggunakan kerbau, biasanya ketika prosesi sontengan kerbau akan ditidurkan dan dirapih-rapihkan seolah-olah kerbau masih hidup. Nanti anak atau cucu memecut kerbau dengan menggunakan batang jambu klutuk seiring bunyi *"teng-teng"* dari Dukun Kalang. Dukun Kalang pada prosesi ini merapalkan mantra dengan mengucapkan *rukunya, rakitanya, pecutnya, patokanya, pangonya*.)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prosesi sangonan, almarhum atau almarhumah disangoni oleh anak, cucunya sebagai bekal menuju perjalanan alam baka. Bekal tersebut berupa sesaji yang telah disiapkan pada prosesi sangonan dan juga kerbau yang dibekali oleh anak, cucunya sebagai kendaraan menuju alam baka. Karena prosesi ini di hadiri oleh masyarakat Kalang, Dukun Kalang, dan kerabat terdekat maka prosesi ini juga sebagai simbol untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Gambar 11. Prosesi Sontengan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 12. Prosesi Sangonan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

f. Pembakaran

Pembakaran merupakan puncak dalam tradisi Kalang Obong yang dilakukan sebelum terbit fajar untuk *mendhak sepisan* (satu tahun) dan sebelum matahari terbenam untuk *pitong dino* (tujuh hari). Prosesi ini dibakar dan dipadamkan oleh tiga orang yang berasal dari pihak keluarga. Prosesi pembakaran untuk yang *mendhak sepisan* (satu tahun) yang dibakar adalah rumah kalang yang terbuat dari alang-alang dan daun kelapa, di dalamnya terdapat sebagian barang-barang yang belum dibakar pada prosesi tujuh hari dan pakaian baru yang telah dibelikan oleh anak dan cucu. Pada pembakaran ini di awali dengan memberikan minyak tanah dan di *sosrok* dengan batang daun kelapa yang kering. Setelah rumah Kalang sepenuhnya terbakar, ketiga orang yang telah menyalakan api kemudian memadamkan api dengan air. Setelah padam mereka menyebarkan koin-koin logam sebagai simbol kemakmuran dan keberkahan oleh arwah. Koin-koin tersebut kemudian di ambil atau diperebutkan oleh masyarakat yang hadir pada prosesi pembakaran. Pernyataan ini telah dijelaskan oleh Ibu Purwati selaku sesepuh :

> *"Proses pembakaran pas mendhak sepisan ini dilakukan sekitar pukul 02.00 WIB, 03.00 WIB, 04.00 WIB atau bisa jam lainya yang penting sebelum terbit fajar. Kalau yang pitong dino kui biasane sebelum matahari terbenam. Nanti semua sesaji dimasukkan ke dalam rumah kalang yang sudah dibuat. Dan pas pembakaran itu yang buat ngodek harus menggunakan batang daun kelapa, yang ngodek ada tiga orang dari pihak keluarga dan itu juga disangoni istilahnya diopahi etoke kerjo."* (Ibu Purwati, selaku sesepuh, 2025.)

(Proses pembakaran *mendhak sepisan* (satu tahun) ini dilakukan rata- rata sebelum fajar dan tidak boleh melebihi waktu fajar. Pembakaran *pitong dino* (tujuh hari) dilakukan sebelum matahari terbenam. Semua sesaji yang telah diberikan kepada arwah pada prosesi sontengan akan dimasukkan ke dalam rumah kalang dan dibakar secara bersamaan. Pada prosesi pembakaran ini dilakukan oleh tiga orang dari pihak keluarga mulai dari menghidupkan api menggunakan minyak tanah, memadamkan api, hingga penyebaran koin. Saat pembakaran mengodeknya harus menggunakan batang daun kelapa tidak boleh menggunakan alat lainya. Setelah prosesi pembakaran selesai biasanya tiga orang yang telah membantu prosesi pembakaran nanti akan mendapatkan upah, karena mereka dianggap sudah bekerja membantu mengantarkan arwah.)

Gambar 13. Pembakaran *mendhak sepisan*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Bentuk-Bentuk Pergeseran Makna

1. Makna Kalang Obong Bagi Generasi Tua

Tradisi Kalang Obong dianggap oleh generasi tua masyarakat Kalang lebih dari sekedar ritual kematian. Era modernisasi saat ini, sesepuh dan generasi tua Suku Kalang tetap percaya bahwa Kalang Obong memiliki kekuatan ghaib atau sakralitas dan nilai religius yang kuat. Prosesi seperti sangonan dan *sontengan* dianggap sebagai media komunikasi antara Dukun Kalang dengan arwah yang telah meninggal. Ibu Rukimah selaku generasi

tua Suku Kalang yang pernah menjalankan tradisi Kalang Obong memberikan penjelasan :

> *"Tradisi niki mboten pareng diejek mboten pareng dihina, pernah wonten kejadian wong niku corono emoh nonton mung ngintip seko jendelo. Corone niku seng dikalangi mboten seneng nek ngintip, kon bloko mawon. Geblak kesurupan langsung wonge seng ngintip niku. Terus pernah, Ibuke kulo niku tiyang sepuh kan mboten seneng gelang, kalung seng gedi, paling seneng mung dom-doman niko la niku dipinjem kalih mbakyune kulo. La pas sangonan niku kan barang-barang peninggalane diparinke Dukun Kalange, la niku mawon Dukun Kalange dileboni corono ngomong nek niku mboten duwekku. Mbien nggih pernah disanjangi lewat Dukun Kalang nek wonten surat-surat ning gubuk nggih wonten temenan."* (Ibu Rukimah, generasi tua Suku Kalang, 2025)
>
> (Tradisi Kalang Obong masih kental dengan sakralnya, tidak boleh di jelek-jelekan. Pernah ada orang yang hanya ngintip lewat jendela, dan arwah yang dikalangi tidak suka, sehingga orang yang mengintip langsung kesurupan. Prosesi sangonan juga merupakan tahapan komunikasi antara Dukun Kalang dengan arwah leluhur, apabila terdapat barang-barang yang belum lengkap biasanya arwah akan masuk ke dalam Dukun Kalang untuk meminta barangnya yang masih tertinggal.)

Ibu Rukimah yang menjadi generasi tua Suku Kalang dan pernah melaksanakan tradisi Kalang Obong menyatakan bahwa prosesi sontengan dan sangonan dalm tradisi Kalang Obong merupakan media komunikasi antara Dukun Kalang dengan arwah yang telah meninggal. Karena nilai sakralnya yang besar, tradisi ini tidak boleh diremehkan atau dianggap sepele. Sementara itu, Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang, berpendapat bahwa tradisi Kalang Obong harus dilakukan selama upacara kematian anggota Kalang karena bertujuan sebagai jembatan menuju alam baka dan menghubungkan arwah yang dikalangi dengan leluhur Kalang yang terdahulu. Pada tradisi Kalang Obong, setiap prosesi memiliki makna yang mendalam sehingga harus dilakukan secara teliti agar tidak mengganggu perjalanan arwah menuju alam baka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wariyah :

> *"Kalau kita orang Kalang setelah meninggal dan mau berkumpul dengan orang Kalang disana ya harusnya membawa sesaji-sesaji.*

Ibaratnya kalau kita mau keluar ya harus komplit membawa surat-surat, untuk menunjukkan bahwa kamu itu orang Kalang. Kalau misalnya orang Kalang nggak bawa sesaji-sesaji itu, disono ceritanya cuma jalan mondar-mandir tidak bisa masuk ke kumpulan orang Kalang. La disana dia nggak punya rumah, karena kan Kalang Obong dibawain rumah. Ibaratnya juga kalau mau nonton ketoprak kan harus bawa tiket, kalau ngga punya tiket nggak bisa masuk. Ya sama kayak gitu." (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

(Tradisi Kalang Obong ini wajib bagi masyakat Kalang, karena melalui prosesi dan sesaji dalam tradisi Kalang Obong akan menjadi bekal agar bisa berkumpul dengan leluhur Orang Kalang. Ibaratnya kalau keluar rumah harus membawa surat-surat, dan kalau mau nonton ketoprak harus membawa tiket. Sama halnya dengan tradisi Kalang Obong bagi masyarakat Kalang.)

Berdasarkan informasi dari Ibu Wariah selaku Dukun Kalang, dapat disimpulkan bahwa tradisi Kalang Obong wajib dilakukan pada upacara kematian Suku Kalang dengan tujuan agar membuka akses berkumpulnya arwah dengan arwah terdahulu. Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang juga menambahkan mengenai sakralnya tradisi Kalang Obong, apabila anggota Suku Kalang ketika meninggal dan pihak keluarga tidak melakukan Kalang Obong, maka keluarganya akan mendapatkan bala. Hal ini disampaikan oleh Ibu Wariyah :

"Nanti ya kalo ada orang Kalang yang nggak dikalangin critone neng alam kono kui cuma mondar-mandir nggak bisa masuk, akhire jengkel terus ngasih bala ke keluarganya. Tapi biasanya nek ngasih bala itu ke orang yang nggak sedarah, koyok mantune ibarate daripada jiwit anak mending jiwit wong lio. Pernah kejadian itu almarhum nggak di kalangin, akhirnya anggota keluarganya ada yang nggak bisa lihat, abis dikalangin terus bisa lihat lagi. Nyata itu." (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

(Nanti kalau ada orang Kalang yang tidak dikalangin, ceritanya di alam sana cuma jalan kesana-kesini tidak bisa masuk. Akhirnya orang yang meninggal itu marah dan ngasih bala ke keluarganya, namun bala ini biasanya terjadi ke orang lain misalnya menantu yang bukan sedarah, mengibaratkan daripada nyubit anak saya mending nyubit orang lain. Pernah ada kejadian nyata pada salah satu anggota keluarga orang Kalang, keluarganya tidak ngalangin yang akhirnya salah satu anggota keluarganya ada yang tidak bisa melihat, setelah

Kalang Obong dilaksanakan anggota keluarga tersebut bisa melihat lagi.)

Sementara itu, Ibu Purwati selaku sesepuh memberikan penjelasan bahwa tradisi Kalang Obong merupakan momen yang sakral bagi masyarakat Suku Kalang, di setiap prosesi dan sesaji yang diperlukan dalam tradisi Kalang Obong mengandung makna masing-masing. Seperti pada prosesi pembakaran, prosesi sakral yang sudah ditulisakan yaitu sontengan dan sangonan, dan juga makna dari setiap sesaji. Hal ini diberikan penjelasan oleh Ibu Purwati :

> *"Pada saat pembakaran itu bisa dilihat baik, buruknya seseorang. Karena dilihat dari apinya, misalkan kalau api yang tidak mau menyala gede tandanya orangnya angel, kalau api yang dibakar langsung gede mungkin orangnya baik hati. Sesaji juga ada makna pentingnya kayak gemblong, jenang, wajik sing lengket-lengket kui menandakan persaudaraan yang lengket, terus pisang raja menandakan seperti raja, kerbau juga disimbolkan sebagai Orang Kalang yang kuat. Jadi setiap prosesi itu sakral, kalau ada orang luar kayak teman-teman saya melihat tradisi ini itu ya cuma diem memperhatiin, karena apa mereka takut."* (Ibu Purwati, sesepuh, 2025)
>
> (Pada saat pembakaran, api yang dinyalakan apabila langsung membesar menandakan bahwa orang tersebut semasa hidupnya adalah orang yang baik, namun apabila apinya sulit dihidupkan menandakan bahwa semasa hidupnya orang yang sulit. Sesaji juga menjadi bagian yang mempunyai makna penting, seperti *wajik, gemblong* dan *jenang* yang lengket melambangkan eratnya hubungan persaudaraan, pisang raja yang melambangkan sebagai raja, kerbau yang melambangkan sebagai hewan yang kuat seperti halnya masyarakat Kalang yang Tangguh. Sebagian orang luar Kalang apabila melihat tradisi Kalang Obong hanya diam dan memperhatian saja tanpa membicarakan apapun, karena bagi mereka prosesi ini adalah kental dengan sakralnya.)

Sakralnya momen tradisi Kalang Obong bagi generasi tua juga diungkapkan oleh Bapak Jarminto selaku generasi tua Suku Kalang :

> *"Pernah ada suatu momen pelaksanaan tradisi Kalang Obong ini, waktu di dokumentasikan itu video, foto hilang semua. Tapi kalau yang Cuma sekedar memfoto iseng justru malah jadi, aneh tapi ya nyatane gitu."* (Bapak Jarminto, selaku generasi tua Suku Kalang, 2025)

(Sakralnya tradisi Kalang Obong hingga pernah mengabadikan momen, namun foto dan videonya tidak ada yang jadi atau hilang. Tetapi jika mengabadikan hanya iseng tanpa ada tujuan justru terekam.)

Beberapa argumentasi yang telah diberikan oleh generasi tua sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn (1922) yaitu buday non-material. Menurut Ogburn budaya non-material perkembanganya lebih lambat daripada budaya material. Bagi generasi tua, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kalang Obong (budaya non- material) seperti kepercayaan, norma, dan kesakralan tetap harus dipertahankan meskipun modernisasi terus berkembang.

2. Makna Kalang Obong Bagi Generasi Muda

Berbeda dengan pandangan generasi tua memaknai tradisi Kalang Obong, sebagian generasi muda di era modern saat ini yang sering terpapar oleh kemajuan teknologi justru mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai tradisi Kalang Obong. Banyak generasi muda yang mengikuti prosesi upacara Kalang Obong, namun mereka hanya berpartisipasi secara simbolis tanpa mengakar filosofisnya. Generasi muda mungkin hanya mengikuti perintah dan kebiasaan dari orang tua saja, hal ini menunjukkan bahwa transformasi lintas generasi mengalami pemaknaan yang berbeda. Penyataan ini dijelaskan oleh Ririn selaku generasi muda :

> *"Sebenernya saya umume cah nom ya, jane yo ngga paham banget tentang tradisi iki Cuma ya angger dilakoni wae, angger manut wae. Kadang juga menurutku aneh tradisi ini, ini kan kayak Ngaben tapi yang dibakar bukan mayatnya yang dibakar itu kayu. Jadi ya angger manut aja."* (Ririn, selaku generasi muda, 2025)
>
> (Tradisi Kalang Obong oleh generasi muda hanya sekedar sebagai formalitas saja tanpa mengetahui makna spiritual dan simbolisnya, generasi muda menjalankan tradisi ini atas perintah dan kebiasaan oleh orang tuanya.)

Berbeda dengan Ririn, Sadewo memaparkan mengenai sekilas tentang Kalang Obong di masa lalu yang dijelaskan oleh orang tuanya, hal ini

dipaparkan oleh Sadewo, selaku generasi muda :

> *"Dulu setauku, ini juga cerita dari orang tua saya jadi kalo ada orang yang meninggal dirame-rameinya itu dengan cara berjudi, mabuk, nah setelah Islam dan Walisongo masuk judi dan mabuk diganti dengan doa, jadi istilahnya kalo Wong Kalang obong- obong ki doanya bukan doa Islam, namun tujuanya ya sama mendoakan. Wong Kalang itu mesti menggunakan wajik di setiap acara, ya menandakan kalo hubungan mereka itu biar lengket. Pernah itu waktu keluarga saya ngelaksanain tradisi Kalang Obong terus pas sangonan itu pakaianya ada sg diambil orang tapi pihak keluarga ngga tau, terus orang seng ngambil itu bilang kalo pakaian yang di ambil itu hilang. Itu nyata lo, ngga percaya kok ya gimana."* (Sadewo, selaku generasi muda, 2025)
>
> (Informasi ini saya peroleh dari orang tua saya, yang dimana dahulu tradisi Kalang Obong dimaknai sebagai mendoakan arwah yang telah meninggal, wajik dalam sesaji dimaknai sebagaimana kerukunan Orang Kalang. Sakralnya tradisi Kalang Obong pernah terjadi pada pihak keluarga, pada saat itu ada seseorang yang mengambil pakaian bekas almarhumah tanpa diketahui pihak keluarga, pakaian yang telah diambil orang tersebut hilang.)
>
> Nabila selaku generasi muda Suku Kalang juga menambahkan:
>
> "Sekarang ya tradisi ini tuh menurutku pas aku ikutin acaranya di keluargaku, cuma dilakuin sama orang sepuh-sepuh aja gitu lo. Ada yang muda paling nggak sebanyak itu cuma beberapa aja, mereka kurang tertarik aja sih karena ya mending mereka deket sama *hanphone* gak sih, jadi kayak dianggap ikut ya ayo ngga yaudah." (Nabila, selaku generasi muda, 2025)

Beberapa argumentasi generasi muda yang telah dipaparkan sejalan dengan kosep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn yaitu budaya material. Generasi muda saat ini lebih cepat beradaptasi dengan budaya material berupa teknologi, pendidikan, dan akses informasi, sementara nilai-nilai dalam budaya non-material seperti kesakralan tradisi Kalang Obong cenderung tertinggal. Akibatnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Kalang Obong semakin menurun.

BAB V
FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERGESERAN MAKNA

A. Faktor Internal

Konsep kunci dalam teori *culture lag* William F. Ogburn (1922) salah satunya adalah penyebab dari *culture lag*. Pada penelitian ini ditemukan data bahwa tradisi Kalang Obong mengalami *culture lag* karena beberapa penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi perubahan pola perkawinan, komunikasi keluarga, dan kebutuhan ekonomi. Sementara itu, adapun faktor eksternal yang datang dari luar seperti modernisasi, pendidikan yang mengubah pola pikir generasi muda yang semakin maju dan rasional, serta urbanisasi yang membawa masyarakat pada kehidupan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Kedua faktor ini menjadi pendorong utama mengapa tradisi Kalang Obong mengalami pergeseran makna di era modernisasi saat ini, meskipun upacara itu sendiri masih tetap dilaksanakan hingga saat ini.

1. Perkawinan

Menurut prespektif agama Islam, pernikahan adalah suatu perjanjian yang mengikat seorang lelaki dan wanita antara satu sama lain secara sukarela. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan keluarga yang diliputi kasih sayang dan ketenangan dengan ridha Allah SWT (Shabbagh, 1994). Suku Kalang menjadi salah satu Suku yang sejak dahulu mengedepankan perkawinan endogami atau sesama suku. Perkawinan endogami adalah perkawinan dalam aspek biologis antara sepupu, baik dari pihak ayah sesaudara atau ibu sesaudara. Karena mereka dianggap paling dekat dengan garis keturunan utama dan dianggap sebagai pengemban tradisi kaum kerabat, kaum kerabat dapat menikah dengan saudara sepupunya atau anggota keluarga lain (Ama, 2017).

Perkawinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk Suku Kalang. Era masyarakat modern saat ini, setiap orang memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih

pasangannya tanpa terikat oleh tradisi lokal. Mereka mungkin menganut prinsip kebebasan dalam menentukan pasangannya sehingga sata ini perkawinan endogami jarang terjadi di Suku Kalang. Agama Islam juga sudah menuangkan larangan menikah satu darah dalam surat QS. An-Nisa (4) ayat 22-23. Tradisi Kalang Obong yang telah menjadi bagian dari identitas Suku Kalang saat ini mengalami perubahan makna seiring berjalanya waktu, hal ini dapat terlihat bahwa Orang Kalang yang dahulunya mempertahankan perkawinan endogami atau sesama Suku Kalang sudah jarang ditemukan. Praktik perkawinan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di dalam Suku Kalang, namun juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Purwati selaku sesepuh :

> *"Kalau kita (Suku Kalang) menikah dengan orang luar Kalang itu anaknya biasanya diikutkan bapaknya. Misalnya anak saya itu saya ikutkan ke bapaknya, karena bapaknya bukan keturunan Kalang, dulu nggak kayak gini saya dulu saja seharusnya disuruh nyari suami yang sesama Kalang biar nggak putus di jalan istilahnya. Kalau perkawinan antara sesama Kalang kan nanti anak keturunanya diwajibkan Kalang tidak boleh ditawar. Sekarang aja kalau nyari ibarate main aja uwes podo adoh-adoh mestine carinya yang jauh-jauh nggak lihat dia Kalang atau enggaknya. Jadi kayak gitu bisa jadi tradisi Kalang Obong punah karena keturunanya semakin sedikit."* (Ibu Purwati, selaku sesepuh, 2025)
>
> (Suku Kalang ketika menikah dengan orang luar Kalang anaknya diikutkan pihak bapaknya. Misalnya anak saya, saya ikutkan ke bapaknya karena bapaknya bukan keturunan Kalang, dulu tidak seperti ini masih mempertahankan perkawinan sesama Kalang agar tidak putus di tengah jalan. Ketika terjadi perkawinan sesama Kalang anak keturunanya diwajibkan untuk menjadi bagian dari Suku Kalang tidak boleh ditawar. Saat ini saja main sudah pada jauh-jauh, jadi kalau nyari jodoh ya tidak memandang asal-usul dari Suku Kalang atau tidaknya. Sehingga hal itu bisa terjadi kepunahan terhadap Suku Kalang dan tradisi Kalang Obong.)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang :

> *"Nikah atau kawin itu mengko bakale pengaruh karo pelestariane Kalang Obong iki. Misale si perempuan yang asli Kalang nikah sama anak yang bukan Kalang terus meskipun si istri masih*

keturunan Kalang tapi suamine nggak ngebolehin istrine ikut Kalang lagi nanti yo bakale istrine keluar dengan sendirinya, la mengko seng biasane nek neng adat Kalang kui jenenge di ewuhi tiap telung sasi pisan iki wes orak di ewuhi meneh, mergone kan seng perempuan udah nggak dibolehin sama suaminya. Itu ada yang kayak gitu." (Ibu Wariyah, selaku Dukun Kalang, 2025)

(Perkawinan menjadi pengaruh pelestarian Kalang Obong. Contohnya si perempuan yang mempunyai darah Kalang atau keturunan Kalang menikah dengan suami yang tidak keturunan Kalang dan suaminya tidak lagi membolehkan istrinya menjadi bagian dari Suku Kalang akhirnya tidak lagi mempraktikkan lagi Kalang Obong. Dalam adat Kalang biasanya dinamakan dengan ewuh setiap tiga bulan sekali, nanti tidak akan diewuhi lagi karena tidak dibolehin lagi oleh suaminya.)

Berdasarkan informasi dari Ibu Purwati dan Ibu Wariyah, seiring berjalanya waktu dan pengaruh dari pola perkawinan di kalangan masyarakat Kalang yang sudah tidak lagi menerapkan sistem perkawinan endogami, mempengaruhi cara pandang masyarakat Kalang terhadap tradisi dan identitas mereka. Masyarakat Kalang mulai menyadari bahwa keberagaman dalam perkawinan dapat membawa prespektif baru dan memperkaya budaya mereka.

Hal ini sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn (1922) yaitu penyebab *culture* lag, dimana masyarakat saat ini lebih modern tidak lagi mau menikah dalam satu suku atau endogami dan terdapat kekhawatiran terhadap berkurangnya praktik perkawinan endogami, nilai-nilai tradisional yang telah lama dijunjung tinggi akan semakin memudar.

2. Keluarga

Keluarga merupakan sistem terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam karakteristik seseorang dalam pengambilan keputusan di lingkungan luar. Carl I. Hoveland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang, biasanya lambang bahasa, untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Fokus studi ilmu komunikasi adalah mengubah perilaku, yaitu bagaimana seseorang dapat membuat sejumlah orang berperilaku atau melakukan sesuatu tertentu

(Rimporok, 2015).

Komunikasi dalam keluarga juga berperan penting terhadap seseorang terutama generasi muda sebagai faktor internal dalam membentuk pemahaman mengenai makna terhadap sebuah tradisi, termasuk tradisi Kalang Obong. Apabila komunikasi antar lintas generasi mengalami perbedaan, minim informasi akan berpengaruh terhadap generasi muda. Saat generasi muda mempertanyakan tentang tradisi Kalang Obong kepada orang tua atau keluarga sering kali mereka hanya mendapatkan jawaban bahwa tradisi ini dilakukan secara turun- temurun dari nenek moyang saja tanpa memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi antar generasi yang mengakibatkan hilangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya khususnya tradisi Kalang Obong. Pernyataan ini sesuai dengan Ririn selaku generasi muda :

> *"Saya itu biasanya kalau tanya sama orang tua saya atau keluarga saya tentang tradisi Kalang Obong ya seputar Suku Kalang gitu jawabanya cuma wes angger melu wae iki seko leluhur. Jadi ya udah nggak tau apa maksute dari ini angger ikut saja."* (Ririn, selaku generasi muda, 2025)
>
> (Saya ketika bertanya kepada orang tua atau keluarga saya mengenai tradisi Kalang Obong dan seputar Suku Kalang, mereka hanya menjawab ikuti saja ini adalah tradisi dari leluhur atau nenek moyang. Sehingga saya tidak mengetahui maksut dari tradisi ini, hanya mengikuti saja.)

Hal ini sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn (1922) yaitu penyebab *culture lag* komunikasi dalam keluarga terhadap lintas generasi. Ketika mereka (generasi muda) tidak mendapatkan penjelasan yang memadai dari keluarga yang dianggap sebagai penjelasan akurat dan terpercaya mengenai makna dan tujuan dari tradisi Kalang Obong, maka mereka menganggap bahwa tradisi ini tidak relevan dengan kehidupan mereka di era modern saat ini.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang makna tradisi Kalang Obong juga dapat membuat generasi muda saat ini terasingkan dari budaya

mereka. Sehingga menjadi berdampak kepada mereka mengenai makna dari tradisi Kalang Obong, mereka cenderung mengabaikan atau bahkan meninggalkan tradisi ini yang pada akhirnya menyebabkan pergeseran makna signifikan dalam masyarakat Kalang. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam, pihak keluarga maupun orang tua dapat membantu generasi muda untuk melestarikan tradisi Kalang Obong.

3. Ekonomi

Faktor internal lainya yang mempengaruhi pergeseran makna terhadap tradisi Kalang Obong adalah aspek ekonomi. Pada pelaksanaan tradisi Kalang Obong khususnya *mendhak sepisan* (satu tahun) membutuhkan biaya yang sangat besar, terutama ketika harus memotong kerbau. Hal ini menimbulkan dilema bagi masyarakat Kalang, dimana mereka harus mempertimbangkan antara melestarikan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang dan menghadapi tantangan ekonomi yang semakin berat. Pada situasi ekonomi yang sulit saat ini, banyak masyarakat Kalang yang merasa terbebani dengan pengeluaran yang harus mereka keluarkan untuk acara tradisi Kalang Obong. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang dan Ririn selaku generasi muda :

> *"Karena orang sekarang itu sayang uang, corono eman-eman uang karo wegah ribet. Soale biaya seng dikeluarke kan juga banyak apalagi pas mendhak sepisan dan keluarganya ada yang nyembelih kerbau, nggak cukup itu 100 juta. Meskipun kerbau itu nggak wajib tapi yo namane anak kan mesti melaske karo wong tuone, tondo sayange."* (Ibu Wariyah, Dukun Kalang, 2025)
>
> (Karena orang sekarang sayang uangnya dan tidak mau ribet. Soalnya biaya yang dikeluarkan juga banyak, apalagi untuk satu tahun dan keluarganya ada yang menyembelih kerbau, tidak cukup jika hanya 100 juta saja. Meskipun kerbau tidak diwajibkan tetapi anak keturunanya merasaka kasihan terhadap orang tuanya dan juga sebagai bentuk rasa berbakti kepada orang tua.)
>
> Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ririn selaku generasi muda:
>
> *"Tradisi Kalang Obong ini menurutku lambat laun akan ditinggalkan oleh generasi muda saat ini, karena yo salah satune*

mergo biayane itu ngga sedikit, lumayan akeh opo meneh seng sampe nyembelih kerbau. Nggak cukup itu lima puluh juta mesti lebih dan juga ribet dalam mempersiapkan acara seperti itu." (Ririn, selaku generasi muda, 2025)

(Tradisi Kalang Obong ini menurutku dengan seiring waktu akan ditinggalkan oleh generasi muda, karena salah satunya biayanya yang tidak sedikit, biayanya cukup banyak apalagi kalau yang menyembelih kerbau tidak cukup jika mengeluarkan uang hanya lima puluh juta saja, pasti akan lebih dari itu dan juga acaranya ini ribet.)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Wariyah selaku Dukun Kalang dan Ririn selaku generasi muda, menyebabkan beberapa keluarga memilih untuk tidak melaksanakan dan mengabaikan tradisi Kalang Obong, sehingga mereka menganggap bahwa pengeluaran yang besar untuk tradisi ini tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Meskipun penyembelihan kerbau tidak wajib bagi masyarakat Kalang ketika melaksanakan tradisi Kalang Obong pada *mendhak sepisan* (satu tahun), namun masyarakat Kalang tetap mengeluarkan biaya yang cukup besar ketika pada *mendhak sepisan* (satu tahun) hal ini disampaikan oleh Ibu Rukimah selaku generasi tua Suku Kalang :

"Dadi ki jane pas Kalang Obong opo meneh pas mendhak sepisan kui mesti ngeluarin banyak biaya, apalagi yang menyembelih kerbau mesti seratus juta lebih itu. Makanya itu orang-orang corono wes do emoh ngelanjutke tradisi Kalang Obong iki yo salah satune mergo kabotan neng biayane. Kalo yang tujuh hari itu prosesinya nggak sebanyak sama yang mendhak sepisan jadi biayanya lebih besar yang mendhak sepisan atau satu tahun itu tadi, sekarang aja kalo mendhak sepisan itu kalo saya dulu nyembelihnya kambing, sebenarnya ya semampunya tapi nek saiki kan wong-wong podo emane nglakoni." (Ibu Rukimah, selaku generasi tua Suku Kalang, 2025)

(Ketika tradisi Kalang Obong dilaksanakan pada *mendhak sepisan* atau satu tahun itu mengeluarkan biaya yang banyak, apalagi yang menyembelih kerbau pastinya seratus juta lebih. Sehingga orang-orang sudah tidak mau lagi melanjutkan tradisi Kalang Obong salah satunya karena keberatan dengan biayanya. Kalau yang *pitong dino* atau tujuh hari itu prosesinya tidak sebanyak dengan yang *mendhak sepisan* atau satu tahun, kalau saya waktu *mendhak sepisan* atau satu

tahun menyembelihnya kambing, sebenarnya semampunya saja namun saat ini orang-orang memilih untuk tidak mau melakukan karena biayanya.)

Beberapa argumentasi dari informan sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn (1922) yaitu faktor dan dampak. Faktor internal seperti perkawinan, keluarga, dan ekonomi yang berperan besar dalam pengaruh pergeseran makna terhadap tradisi Kalang Obong. Pada faktor perkawinan, yang dahulunya dipraktikkan perkawinan endogami saat ini semakin jarang diterapkan. Sehingga, menyebabkan anak-anak keturunan Suku Kalang tidak lagi merasa terikat dengan identitas budaya mereka. Faktor keluarga juga berkontribusi pada pergeseran makna terhadap tradisi Kalang Obong terutama komunikasi antar generasi. Ketika generasi muda mempertanyakan hal tentang makna dan tujuan dari tradisi Kalang Obong kepada keluarga dan orang tua, sering kali mereka hanya mendapatkan jawaban yang tidak pasti tanpa pemahaman yang mendalam. Sehingga, menciptakan kesenjangan transformasi antar lintas generasi yang menyebabkan hilangnya makna dan identitas dari tradisi Kalang Obong.

Aspek ekonomi juga menjadi faktor penting dalam pergeseran makna tradisi Kalang Obong. Pelaksanaan yang memerlukan biaya cukup besar terutama pada *mendhak sepisan* atau satu tahun, bahkan ketika menyembelih kerbau. Banyak masyarakar Kalang yang merasa terbebani oleh pengeluaran tersebut, ketika biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang mereka peroleh mengurangi partisipasi masyarakat Kalang dalam tradisi Kalang Obong.

B. Faktor Eksternal

1. Modernisasi

Modernisasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran makna tradisi Kalang Obong. Menurut Willbert Moore modernisasi adalah “transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya

stabil" (Sztompka, 2004). Kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat membawa perubahan besar dalam cara pandang dan pola pikir terurama pada generasi muda. Tradisi yang sifatnya tidak berwujud (*intangible*) seperti Kalang Obong sering kali terancap oleh budaya modern yang lebih *update* dan *trend*. Hal ini disampaikan oleh Nabila selaku generasi muda :

> *"Menurut aku, perkembangan teknologi yang semakin maju di era modern saat ini sangat mempengaruhi bagaimana generasi muda memahami tradisi Kalang Obong ya. Apalagi dari berkembangnya teknologi ini tu semakin banyak info yang dimuat baik berta online atau sosial media. Dan itu pasti infonya sesuai sudut pandang dari penulis, dan setiap penulis mempunyai sudut pandang yang berbeda, jadi bisa aja dari satu media ke media lain infonya berbeda dan akhirnya bisa mempengaruhi cara pandang atau pemahaman generasi muda."* (Nabila, selaku generasi muda, 2025)

Berdasarkan informasi dari Nabila selaku generasi muda yang saat ini tumbuh di era teknologi yang semakin canggih dan terpapar informasi dan nilai-nilai baru menyebabkan perubahan cara pandang mereka terhadap tradisi Kalang Obong. Dalam konteks tradisi Kalang Obong dapat menyebabkan mereka (generasi muda) merasa bahwa tradisi ini tidak relevan dengan gaya hidup mereka saat ini, sehingga mereka lebih memilih alternatif lainya yang lebih sesuai dengan gaya hidup mereka saat ini. Melalui media sosial dan platform digital lainya menunjukkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Meskipun hal ini secara positif dapat memperkaya wawasan generasi muda, namun juga menyebabkan tradisi lokal terutama yang bersifat tidak berwujud (*intangible*) dianggap kuno dan tidak menarik.

Hal ini sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn yaitu penyebab *culture lag*. Budaya material seperti modernisasi dengan teknologi yang berkembang pesat di era modern dibandingkan budaya non-material. Sementara itu, nilai sakral dan spiritual yang mengakar pada tradisi Kalang Obong tidak mampu beradaptasi dengan kecepatan yang sama.

2. Pendidikan

Aspek pendidikan juga mempengaruhi pergeseran makna terhadap tradisi Kalang Obong, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, namun juga membetuk pola berpikir dan pandangan hidup ke depanya. Generasi muda yang saat ini mendapatkan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pemikiran yang lebih kritis dan analitis. Mereka para generasi muda lebih mengedepankan bukti nyata terhadap berbagai hal termasuk tradisi. Hal ini disampaikan oleh Ririn selaku generasi muda :

> *"Pendidikan menurutku sangat mempengaruhi ya, karena dengan berpendidikan pemikiran anak muda zaman sekarang jauh lebih maju dan lebih modern dan lebih mengedepankan bukti yang nyata.."* (Ririn, selaku generasi muda, 2025)

Berdasarkan informasi dari Ririn selaku generasi muda, terlihat bahwa generasi muda saat ini memilih belajar tentang nilai-nilai modern yang lebih rasional dan berdasarkan bukti, tradisi Kalang Obong yang bersifat tidak terwujud (*intangible*) dianggap kurang relevan. Pendidikan juga mempengaruhi cara generasi muda berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga yang lebih tua. Pemikiranya yang lebih maju dan rasional melihat bahwa tradisi Kalang Obong tidak sejalan dengan pemahaman mereka (generasi muda). Ibu Purwati sesepuh Suku Kalang juga menambahkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor eksternal punahnya tradisi Kalang Obong :

> *"Saiki zamane uwes maju, opo-opo wes iso diakses lewat hp. Bocah saiki mikire wes bedo karo wong mbien-mbien, tradisi koyok ngene iki bagine mereka nggak masuk akal apalagi kalo sekolahe wes podo duwur-duwur mestine pikirane lebih corono rasional, tapi yo pie meneh iki kan wes dadi tradisi leluhur dadine saiki jarang cah enom paham karo tradisi ngene iki mergo majune pendidikan."* (Ibu Purwati, selaku sesepuh, 2025)
>
> (Sekarang zaman sudah maju, apa-apa sudah bisa diakses melalui *handphone*. Anak-anak sekarang pola pikirnya sudah berbeda dengan orang-orang dahulu, tradisi seperti ini bagi mereka tidak masuk akal apalagi kalau sekolahnya sudah tinggi pastinya mempengaruhi pemikiran yang rasional, tetapi bagaimana lagi ini

adalah tradisi dari leluhur jadinya sekarang anak muda memahami tradisi seperti ini karena pendidikan yang maju.)

Hal ini sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F.Ogburn (1922) yaitu penyebab *culture lag* adalah pendidikan. Masyarakat Kalang saat ini terutama generasi muda yang nantinya akan mewarisi tradisi ini berfikir yang lebih rasional. Jika dahulu Kalang Obong mengakar nilai sakral dan spiritualnya, kini sebagian generasi muda menilainya sebagai upacata simbolis tanpa pemaknaan filosofis yang mendalam.

3. Urbanisasi

Urbanisasi menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadp pergeseran makna tradisi Kalang Obong. Hal ini dapat dilihat ketika seorang anggota Suku Kalang merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan dan di lingkungan barunya tidak terdapat komunitas Suku Kalang, individu tersebut mulai merasa meremehkan pentingnya melaksanakan tradisi Kalang Obong yang seharusnya menjadi momen penting dalam menghormati leluhur dan menjaga identitas budaya Suku Kalang. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Jarminto selaku generasi tua Suku Kalang :

> *"Urbanisasi itu juga berpengaruh sama punahnya Suku Kalang, mergo kerjone seng adoh seko omah kayak misal di Jakarta umpamanya. Kan disana nggak ada komunitas itu, itunganya kan dia berhenti dengan sendirinya. Jadinya kan dia udah nggak merasa menjadi bagian dari Suku Kalang, nek dia uwes orak ngeroso dadi bagian komunitas Suku Kalang ya dadine dia merasa kalo Kalang Obong nggak perlu dilakoni meneh, kan gitu.."* (Bapak Jarminto, selaku generasi tua Suku Kalang, 2025)
>
> (Urbanisasi juga mempengaruhi dalam punahnya Suku Kalang, seperti seseorang yang bekerja di luar wilayah Suku Kalang atau di kota-kota besar seperti Jakarta. Disana tidak ada komunitas Suku Kalang yang seperti disini pastinya, sehingga dia merasa dia berhenti menjadi anggota Suku Kalang. Kalau dia sudah tidak merasa menjadi bagian dari Suku Kalang ketika itu juga dia merasa bahwa tradisi Kalang Obong tidak perlu lagi dilakukan.)

Berdasarkan informasi dari Bapak Jarminto selaku generasi tua Suku Kalang, urbanisasi menjadi faktor eksternal yang menyebabkan pergeseran

makna terhadap tradisi Kalang Obong. Ketika mereka tidak lagi merasa terhubung dengan komunitas Kalang di tempatnya merantau, pelaksanaan tradisi Kalang Obong menjadi tradisi yang tidak relevan. Tempat yang baru seperti perkotaan membuat individu sering kali terpapar norma dan mempraktikkan budaya yang berbeda, sehingga mereka kehilangan rasa identitas dan terjebak terhadap warisan budaya mereka.

Hal ini sejalan dengan konsep kunci teori *culture lag* William F. Ogburn yaitu penyebab *culture lag* adalah urbanisasi. Masyarakat Kalang yang merantau ke kota untuk bekerja dan membangun relasi di luar Suku Kalang melalui informasi, mobilitas dan pekerjaan yang berkembang pesat sebagai budaya non material, memunculkan pola pikir baru yang lebih modern dan individualistis. Akibatnya, sebagian generasi muda dan masyarakat Kalang lainya yang hidup di luar wilayah asal tidak lagi merasa terikat dengan identitas Suku Kalang maupun kewajibanya untuk melaksanakan tradisi Kalang Obong.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pergeseran makna yang terjadi di Kecamatan Rowosari khususnya di Desa Kebonsari, Desa Sendangdawuhan, dan Desa Karangsari dapat disimpulkan bahwa tradisi Kalang Obong dimaknai berbeda pada setiap generasi. Pada generasi tua yang sudah mengenal tradisi Kalang Obong sebelum maraknya teknologi menganggap bahwa tradisi ini sebagai ritual yang sakral, penuh nilai spiritual, dan tidak boleh ditinggalkan karena merupakan identitas budaya Suku Kalang. Sedangkan pada generasi muda yang saat ini terpapar oleh teknologi dan kehidupan yang modern cenderung menilai tradisi ini hanya sebagai simbolis saja mengetahui makna filosofis yang mendalam. Perbedaan pandangan ini menjadikan generasi muda saat ini tidak ingin terlibat dalam tradisi Kalang Obong, karena dianggap tidak relevan dengan zamanya.

2. Pergeseran makna tradisi Kalang Obong tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor internal seperti perkawinan, keluarga, dan ekonomi sedangkan faktor eksternalnya seperti modernisasi, pendidikan, dan urbanisasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang berdampak besar terhadap pergeseran makna tradisi Kalang Obong pada lintas generasi yaitu ekonomi dan modernisasi. Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama masyarakat, karena dalam prosesi *mendhak sepisan* (satu tahun) membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan *pitong dino* (tujuh hari) khususnya dalam sesaji dan rangkaian prosesinya. Hal tersebut menimbulkan keberatan bagi masyarakat, mereka merasa dana yang cukup besar lebih baik dialokasikan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Dengan itu, sebagian masyarakat lebih memilih untuk membatasi atau bahkan tidak melaksanakan prosesinya. Faktor modernisasi yang melahirkan

perkembangan teknologi dan kemajuan pendidikan juga memberikan pengaruh yang besar. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan modern lebih terbiasa dengan pola pikir rasional dan praktis. Keterhubungan sosial melalui media digital dan perluasan wawasan melalui pendidikan membuat mereka beranggapan bahwa tradisi Kalang Obong bukan lagi suatu kewajiban. Akibatnya, partisipasi mereka dalam pelaksanaan upacara semakin menurun.

B. Saran

Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk pihak- pihak terkait, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Suku Kalang, penulis berharap masyarakat generasi tua untuk mendorong generasi muda khusunya orang Kalang mempertahankan tradisi Kalang Obong di derasnya arus modernisasi saat ini tanpa menghilangkan makna yang mengakar pada tradisi Kalang Obong.
2. Bagi pemerintah, untuk tetap mempertahankan dan membantu pelestarian tradisi Kalang Obong di era modernisasi agar tidak punah dengan memberikan bantuan bagi orang yang tidak mampu melaksanakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk menggali lebih dalam tentang peran modernisasi dalam mempengaruhi tradisi lokal, baik melalui pendekatan antropologi budaya, sosiologi maupun kajian etnografi, sehingga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang dinamika pergeseran makna tradisi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2012). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Abimanyu, S. (2015). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram.* Yogyakarta: Saufa Ama, S. Z. (2017). Pernikahan Kekerabatan Bani Kamsidin (Studi Kasus Pernikahan Endogami Di Jawa Timur Tahun 1974-2015 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *1*(2), 321-340.

Ainurrohmah, D. (2022). Pengertian Topografi, Bentuk, Fungsi, dan Contohnya, dalam https://dosengeografi.com/pengertian- topografi/., diakses pada 30 Mei 2025

Ama, S. Z. (2017). Pernikahan Kekerabatan Bani Kamsidin (Studi Kasus Pernikahan Endogami Di Jawa Timur Tahun 1974-2015 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *1*(2), 321-340.

Ardiani, Z., & Hermanto, F. (2022). Religiositas Orang Kalang Sebagai Wujud Konservasi Budaya di Desa Tratemulyo Kabupaten Kendal. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, *4*(2), 130–148.

Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025, June). PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 2, pp. 158-168).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. (2024), dalam https://kendalkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/3ea937b7cb54eb36fc9b45fa/kecamatan-rowosari-dalam-angka-2024.html., diakses pada 3 Juni 2025.

Bpcbkaltim. (2019). Warisan Budaya. In *Indonesia, direktorat jendral kebudayaan republik* (Vol. 2, Issue 20207379026, p. 1). https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/warisan-budaya.

Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Mixed. Ketiga. Bandung: Pustaka Pelajar.

Danil, M., Effendi, A., Mak'ruf, J., & Iska, S. (2024). Modernisasi Sebagai Pergeseran Akhlak Dan Identitas Manusia Modren. *Bayani*, *4*(2), 145-165.

Dispendukcapil. (2021). Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal Semester II Tahun 2024, dalam https://dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/berkala/Buku%20Data%20Kependudukan%20Semester%202%202021.pdf., diakses pada 3 Juni 2025

Disporapar Kendal. (2024). Buku Data Kepariwisataan Kabupaten Kendal 2024, dalam https://disporapar.kendalkab.go.id/info_pariwisata., diakses pada 3 Juni 2025

Dwiningrum, S.I.A. (2012). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Yogyakarta: UNY Press.

Elizabeth, M. Z. (2011). Pendidikan Agama Anak Suku Kalang. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(2), 451.

Ermawati, E., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. PERGESERAN MAKNA TRADISI TEMU MANTEN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA DI DUSUN WONOSARI DESA TEBANG KACANG KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(1), 409-416.

Fajrin, C., Aulia, M. P., & Santoso, H. D. (2023). Eksistensi Magis pada Cerita Rakyat dan Budaya di Daerah Jawa. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Vol. 6, pp. 21–27).

Harris, M. Pengertian Geografi Menurut Para Ahli, dalam https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-geografi-menurut- para-ahli/., diakses pada 30 Mei 2025.

Hatuwe, M.S.R., dkk. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Burui. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol 8, 84-96.*

Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia

Jaro'ah, S. (2023). "Tak Lagi Sama": Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *9*(1), 27.

Kendalkab. OPD Kendal dalam https://www.kendalkab.go.id/pemerintahan/instansi., diakses pada 3 Juni 2025.

Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Lombard, Dennys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Masrur, A. M., & Rahayu, L. K. (2023). Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Waris Adat Di Era Revolusi Industri 4.0. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(5), 265-272.

Mayzar, A. (2023). Eksistensi dan Penggunaan Tungku Lampung di Era Modern Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Social Pedagogy*, *4*(1), 63–76.

Mujib, M. M. (2016). Fenomena tradisi ziarah lokal dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *14*(2), 204-224.

Mumfangati, T. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Makna, Tradisi dan Simbol II (3)*, 152-159.

Muslichin. (2011). Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 164–178.

Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, *25*, 145–152.

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam prespektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dam Aplikasi*, 2(1), 33-47

Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2024). Pergeseran Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(1), 1117-1132.

Nurrahmawati, T., & Lestari, P. M. (2024). Rapalan dalam Upacara Obong Masyarakat Kalang Desa Lumansari : Kajian semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1335–1346.

Ogburn,William. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature.* New York: B.W. Huebsch, Inc.

Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, *1*(1), 9–20.

Pateda, Mansoer. (2001). *Sematik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pandu, P. I. M., Pamenang, N. W., & Dewi, M. L. (2025). BENTUK DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI BEDHAYA KALANG DI SANGGAR TARI NYI PANDANSARI. *Jurnal Sitakara*, *10*(1), 90-104.

Pengertiandefinisi.com. Pengertian Demografi Menurut Para Ahli, dalam https://pengertiandefinisi.com/pengertian-demografi-menurut-para- ahli/., diakses pada 30 Mei 2025.

Putri, A. (2021). Integrasi Tradisi dan Agama: Upacara Obong Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo).

Rahayu, R. G. (2023). Pergeseran Makna Tradisi Bajapuik Adat Pernikahan Pariaman. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, *11*(1), 16–25.

Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, *4*(1).

Rohmah, D. F., & Legowo, M. (2022). Fenomena lunturnya tradisi Jawa dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, *2*(2), 69–74.

Roorda, Gericke. (1847). *Javaansch Nederduitsch Woordenboek. Amsterdam.*

Rusydi, N., Islam, U., Walisongo, N., & Pituturan, F. (2024). Multikulruralisme Budaya Kalang Obong sebagai Simbol Toleransi dalam Festival Pituturan. *8*(12), 162–167.

Shabbagh, M. (1994). Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam. cet. ke-3. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Salsabila, K. (2022). *Mappalili: Perubahan Tradisi Sebelum Turun Sawah* di Lingkungan Kassi Kebo Kabupaten Maros (Skripsi, Universitas Hasanuddin).

Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, s4(1), 62-72.

Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gravindo Pustaka.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyanto, B. (1994). Tinjauan Historis-Antropologis. Berkala Arkeologi. 14(2), 109-114.

Suryanto, D. (2003). Orang Kalang Di Pulau Jawa, Tinjauan Historis. 23(2), 39- 50.

Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada. Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Sematik*. Bandung: Angkasa.

Wusko, U. (2022). *Pergeseran Makna Tradisi Minum Air Rajha'an Pada Hari Rebuh Bekkasan Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember). https://digilib.uinkhas.ac.id/15481/1/Urwatul%20Wusko_203206080013.pdf.pdf

Yushanil. (2019). Perubahan Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 13(5), 222-230.

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara dengan Generasi Muda Suku Kalang: Nabila (23 tahun)



2. Dokumentasi Wawancara dengan sesepuh : Ibu Purwati (47 tahun)



3. Dokumentasi Wawancara dengan Generasi Muda Suku Kalang: Ririn (30 tahun)



4. Dokumentasi Wawancara dengan Generasi Muda dan Generasi Tua Suku Kalang: Sadewo (22 tahun) dan Bapak Jarminto (57 tahun)



5. Dokumentasi Wawancara dengan Dukun Kalang : Ibu Wariyah (63 tahun)



6. Dokumentasi Wawancara dengan Generasi Tua Suku Kalang: Ibu Rukimah (55 tahun)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	: Alfia Tsasabela
Tempat, Tanggal Lahir	: Boyolali, 1 Februari 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Purwoyoso RT 006/RW 012, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Email	: tsasabelaalfia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Purwoyoso 05	: Tahun 2007-2013
2. SMP Negeri 16 Semarang	: Tahun 2013-2016
3. SMK Negeri 8 Semarang	: Tahun 2016-2019
4. UIN Walisongo Semarang	: Tahun 2021-2025